

PERMASALAHAN DAN POTENSI PENGEMBANGAN PETERNAKAN KABUPATEN SERANG



Disusun oleh:
Sutisna Riyanto
Anggota Tim Tenaga Ahli

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

NOVEMBER 2022

Dokumen Hasil Kajian

**PERMASALAHAN DAN POTENSI PENGEMBANGAN
PETERNAKAN KABUPATEN SERANG**

Oleh:
Sutisna Riyanto
Anggota Tim Tenaga Ahli



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2022

PENGANTAR

Alhamdulillah, atas izin Allah SWT penulisan dokumen kajian tentang "Permasalahan dan Potensi Pengembangan Peternakan Kabupaten Serang" ini dapat diselesaikan. Tulisan ini merupakan dokumen hasil kajian yang menjadi bagian bahan penyusunan Rencana Induk Pembangunan Peternakan Kabupaten Serang yang dilaksanakan atas kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Serang dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IPB. Kegiatan dilakukan Tahun 2019, sebelum masa pandemi Covid-19.

Penulisan kembali hasil kajian permasalahan dan potensi pengembangan peternakan Kabupaten Serang dilakukan sebagai upaya pendokumentasian hasil kegiatan yang telah dilakukan dengan memperhatikan perkembangan kondisi maupun permasalahan yang terjadi hingga saat ini. Penulisan ini penting mengingat pembangunan peternakan, seperti halnya pembangunan bidan dan sektor-sektor lain akan semakin digalakkan kembali sejalan dengan dihentikannya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) terkait pandemi Covid-19. Peternakan bagi Kabupaten Serang penting untuk terus dikembangkan dalam program-program pembangunannya mengingat sektor ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pengembangan peternakan dapat meningkatkan nilai guna pembangunan karena pada dasarnya pembangunan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pemerataannya ke seluruh lapisan masyarakat. Dalam rangka menggalakkan kembali pembangunan peternakan di Kabupaten Serang sangat penting untuk tetap berpijak pada berbagai potensi yang tersedia, mengembangkannya dalam konteks permasalahan yang berkembang di masyarakat dan wilayah agar hasil pembangunan menjadi lebih bernilai guna.

Akhirnya, penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang membantu dalam proses penyusunan dokumen ini, yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Disertai permohonan maaf atas segala kekurangan yang ada, harapan penulis dokumen ini dapat bermanfaat.

Bogor, November 2023

Sutisna Riyanto

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Tujuan Kegiatan.....	3
METODOLOGI	4
Lingkup Kegiatan.....	4
Metode.....	4
KARAKTERISTIK DAN POTENSI PENGEMBANGAN PETERNAKAN KABUPATEN SERANG.....	6
Karakteristik Peternakan Kabupaten Serang	6
Persebaran Populasi Ternak	6
Dominasi peternak rakyat.....	8
Kelembagaan Peternak dalam kelompok peternak	10
Pengelolaan usaha Peternakan yang tradisional	11
Potensi Pengembangan Peternakan Kabupaten Serang.....	11
Letak Strategis Wilayah	12
Ketersediaan Lahan	12
Kondisi Geografis	13
Budaya beternak masyarakat	14
Ketersediaan Tenaga Kerja di masyarakat.....	14
Komplementasi usahatani	16
Perkembangan pariwisata dan industri.....	16
Trend peningkatan konsumsi produk peternakan	17
PERMASALAHAN DAN TANTANGAN PEMBANGUNAN PETERNAKAN KABUPATEN SERANG	19
Permasalahan Pembangunan Peternakan Kabupaten Serang.....	19
Konversi Lahan ke Sektor Nonpertanian.....	20
Keterbatasan teknologi produksi peternakan	21
Keterbatasan Sarana dan Prasarana Penunjang Peternakan	23
Kelemahan pemasaran produk peternakan	23
Kelemahan perencanaan dan kontrol	23
Keterbatasan kemampuan pengadaan modal usaha	24
Tantangan Pembangunan Peternakan Kabupaten Serang	25

Antisipasi keterbukaan dan globalisasi	25
Fokus pada kemanfaatan	27
Pengembangan kemandirian peternak	27
Pengembangan progresifitas peternak	28
Orientasi peningkatan nilai tambah	29
Penguatan kelembagaan	29
STRATEGI PENGEMBANGAN PETERNAKAN KABUPATEN SERANG.....	31
Faktor Internal.....	31
Kekuatan.....	31
Kelemahan.....	32
Faktor Eksternal.....	33
Peluang	33
Ancaman.....	34
Alternatif Strategi Pengembangan.....	35
Strategi S-O:	35
Strategi W-O	35
Strategi S-T	36
Strategi W-T.....	36
SIMPULAN.....	37
DAFTAR PUSTAKA	39
LAMPIRAN	40
Lampiran 1	41
Lampiran 2	42
Lampiran 3	43
Lampiran 4	44
Lampiran 5	45

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Populasi Ternak di Kabupaten Serang menurut Kecamatan dan Jenis Ternak (2018)	6
Tabel 3.2 Pemilikan dan Pengusahaan Ternak di Kabupaten Serang menurut Kecamatan dan Jenis Ternak (2018)	9
Tabel 3.3 Pemilikan dan Pengusahaan Ternak di Kabupaten Serang menurut Kecamatan dan Jenis Ternak (2018)	9
Tabel 3.4 Jumlah dan Sebaran Kelompok Peternak di Kabupaten Serang menurut Jenis Ternak dan Kecamatan (2018)	10
Tabel 3.5 Populasi dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Serang menurut Kecamatan (2018)	15
Tabel 4.1 Penggunaan Lahan Kabupaten Serang (2018)	20

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Perkembangan Populasi Ternak Kabupaten Serang Tahun 2014-2018 menurut Jenis Ternak (BPSD 2018)	8
Gambar 3.2 Komposisi Penguasaan Ternak di Kabupaten Serang menurut Jenis Ternak	8
Gambar 3.3 Sebaran Luas Lahan Pertanian menurut Kecamatan dan Jenis Penggunaan (Distan Kabupaten Serang 2019)	13
Gambar 3.4 Konsumsi Kalori Perkapita menurut Pengeluaran (Kkal per kapita) (BPSK 2019)	18
Gambar 3.5 Perkembangan Konsumsi Daging Tahun 2013-2017 (kg per kapita)	18
Gambar 3.6 Perkembangan Konsumsi Daging Tahun 2013-2017 (kg per kapita)	18
Gambar 5.1 Matriks Kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman bagi pembangunan peternakan Kabupaten Serang	31

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Luas Lahan, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Serang (BPSK Serang, 2018)	41
Lampiran 2 Penggunaan Lahan di Kabupaten Serang (BPSK Serang, 2018) ..	42
Lampiran 3 Luasan Lahan perkebunan dan Kawasan Pertanian Pangan Berkelanjutan menurut Revisi Perda No. 10 tahun 2011 (DPUPR, 2018)	43
Lampiran 4 Jumlah konsumsi panga protein menurut sumber jenis pangan (DKPP kabupaten Serang, 2014-2018)	44
Lampiran 5 Daftar perusahaan PMDN bidang peternakan	45

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Proses pembangunan di Kabupaten Serang pada hakekatnya diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pemerataan hasil-hasil pembangunan bagi seluruh lapisan masyarakat. Pembangunan ekonomi Kabupaten Serang merupakan salah satu pilar pembangunan yang penting dan strategis dalam upaya pencapaian peningkatan kesejahteraan masyarakat sebagaimana telah diamanatkan dalam Rencana pembangunan jangka panjang daerah (RPJPD), Rencana pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD), maupun Rencana kerja pembangunan daerah (RKPD). Pembangunan ekonomi Kabupaten Serang saat ini telah memberikan hasil nyata bagi kesejahteraan masyarakat, antara lain dengan semakin meningkatnya Indek Pembangunan Manusia (IPM) yang menunjukkan semakin meningkatnya kesejahteraan masyarakat.

Hasil-hasil pembangunan Kabupaten Serang yang telah dicapai juga masih dihadapkan pada kendala dan tantangan seperti: struktur perekonomian yang rentan terhadap pengaruh eksternal, belum memadainya pemerataan hasil-hasil pembangunan bagi seluruh lapisan masyarakat, belum optimalnya pemanfaatan potensi sumber daya daerah, serta belum memadainya peran masyarakat dan pelaku usaha lokal dalam pembangunan. Kabupaten Serang juga masih menghadapi permasalahan dalam aspek kesejahteraan masyarakat terutama kemiskinan dan pengangguran.

Pembangunan pertanian merupakan bagian penting dalam proses pembangunan Kabupaten Serang mengingat sektor ini cukup dominan di wilayah kabupaten di samping dua sektor penting lain industry dan pariwisata. Pertanian merupakan sektor pembangunan yang secara terus menerus diupayakan pengembangannya ke arah efisiensi dan efektifitas agar semakin berdaya-guna sebagai andalan kegiatan perekonomian nasional dan daerah. Pertanian sangat penting peranannya dalam meningkatkan pendapatan daerah maupun penerimaan devisa. Peran masyarakat sebagai pelaku pokok pembangunan terus dikembangkan secara sinergi dengan peran pemerintah maupun dunia usaha.

Pertanian sebagai sektor ekonomi unggulan dalam konteks pembangunan daerah dan ekonomi Kabupaten Serang hingga saat ini masih menghadapi berbagai permasalahan.

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi sektor ini dapat dirumuskan dalam dua permasalahan berikut:

- Pembangunan pertanian di Kabupaten Serang masih menghadap berbagai permasalahan seperti: konversi lahan yang tinggi yang menyebabkan lahan pertanian semakin terbatas, berkurangnya sumber daya air karena kerusakan ekosistem Daerah Aliran Sungai (DAS) dan kebutuhan air sektor lain, sistem perbenihan yang belum tertata, pemanfaatan sarana produksi yang masih kurang tepat, penyuluhan dan pembinaan belum optimal, teknologi produksi yang masih sangat rentan terhadap dampak iklim/cuaca ekstrim, dan permasalahan-permasalahan lainnya.
- Tantangan pembangunan pertanian masa depan semakin berat terutama dengan meningkatnya persaingan, tidak hanya tingkat lokal dan nasional tetapi juga regional dan global sebagai akibat dari semakin terbukanya pasar global dan diberlakukannya Komunitas Ekonomi ASEAN/ASEAN *Economy Community* (AEC) sejak tahun 2015. Persaingan perdagangan komoditas pertanian akan semakin meningkat termasuk masuknya berbagai komoditas dari luar ke pasar domestik

Permasalahan dan tantangan pembangunan pertanian tersebut membutuhkan perencanaan dan langkah-langkah strategis maupun praktis agar pembangunan pertanian di Kabupaten Serang dapat berkembang dan memiliki daya saing sehingga tujuan utama pembangunan untuk kesejahteraan dan pemerataan benar-benar bisa dirujudkan. Pemerintah Kabupaten Serang telah menyusun Rencana Induk (RINDUK) Pertanian Kabupaten Serang Tahun 2016-2021. RINDUK pertanian tersebut tidak hanya telah merumuskan prioritas, tujuan, sasaran, strategi, kebijakan, dan program pembangunan pertanian di Kabupaten Serang pada Tahun 2016-2021 juga merupakan panduan bagi seluruh pelaku pembangunan agar pembangunan pertanian lebih nyata berkontribusi pada pembangunan perekonomian Kabupaten Serang pada umumnya.

Peternakan di Kabupaten Serang saat ini merupakan sub-sektor penting dalam sektor pertanian yang memberikan kontribusi nyata terhadap daerah dan masyarakat. Sub-sektor peternakan saat ini memberikan kontribusi nomor 2 terbesar terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Hal ini menunjukkan bahwa peternakan merupakan kontributor perekonomian penting bagi masyarakat di kabupaten Serang. Pembangunan peternakan dalam pembangunan kabupaten Serang ke depan harus terus diupayakan agar proses pembangunan semakin nyata kontribusinya dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan daerah. Oleh karena itu, RINDUK pembangunan pertanian Kabupaten

Serang perlu secara khusus memperhatikan peternakan sebagai bagian penting dalam pengembangan pembangunan pertanian.

Pembangunan peternakan di Kabupaten Serang perlu memperhatikan berbagai potensi agar proses pembangunan betul-betul mengembangkan potensi lokal. Berbagai potensi sumber daya Kabupaten Serang seperti sumber daya geostrategis, sumber daya manusia, sumber daya alam dan infrastuktur wilayah perlu terus digali, dikembangkan dan digerakkan secara optimal. Pembangunan yang berbasis sumberdaya lokal akan memiliki kekuatan tidak hanya karena mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya tetapi juga bisa mengembangkan keunggulan dan kearifan lokal sehingga dapat meningkatkan daya saing.

Pembangunan peternakan di Kabupaten Serang ke depan juga perlu mempertimbangkan berbagai faktor eksternal mengingat proses pembangunan dan perkembangan wilayah dan masyarakat kabupaten ini banyak dipengaruhi perkembangan di luar kabupaten.

Tujuan Kegiatan

Kegiatan ini merupakan bagian dari penyusunan dokumen perencanaan yang dapat menjadi acuan untuk penyusunan Rencana Induk Peternakan Kabupaten Serang pelaksanaan pembangunan terutama dalam merumuskan rencana strategi, kebijakan dan program pembangunan pertanian di Kabupaten Serang berdasarkan potensi, permasalahan dan tantangan yang dihadapi. Secara spesifik, tujuan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kondisi dan potensi wilayah dan masyarakat Kabupaten Serang bagi pembangunan peternakan.
2. Menganalisis peluang dan tantangan bagi pembangunan peternakan di Kabupaten Serang
3. Merumuskan alternatif strategi pengembangan peternakan Kabupaten Serang berdasarkan kondisi dan potensi maupun peluang dan tantangan yang ada.

METODOLOGI

Lingkup Kegiatan

Lingkup wilayah dalam kegiatan ini mencakup seluruh wilayah administrasi Kabupaten Serang. Lingkup komoditas kegiatan mencakup seluruh komoditas ternak yang dirujuk dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Serang yang meliputi sapi potong, kerbau, domba, kambing, ayam ras pedaging, ayam ras petelur, ayam buras, itik, dan pelaku pembangunan peternakan di Kabupaten Serang. Lingkup kelembagaan kegiatan ini meliputi Organisasi Pemerintah Daerah (OPD), pelaku usaha ternak skala industri, peternak rakyat, dan masyarakat Kabupaten Serang sebagai konsumen dan sumber daya manusia pembangunan daerah.

Aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam kegiatan ini meliputi: (a) Implementasi konsep teori yang digunakan dan pokok kebijakan pembangunan peternakan secara umum di tingkat nasional, Provinsi Banten, dan Kabupaten Serang, (b) Kajian observasi dan analisis karakteristik, kondisi, potensi, permasalahan, dan tantangan pembangunan peternakan di Kabupaten Serang, dan (c) Perumusan strategi, kebijakan, dan program pembangunan peternakan di Kabupaten Serang.

Metode

Data primer dan sekunder yang digunakan sebagai bahan kajian dalam kegiatan ini dikumpulkan dengan menggunakan metode dan teknik sebagai berikut:

1. Observasi: yaitu pengamatan oleh tim terhadap praktek usaha peternakan yang dilakukan oleh para peternak di wilayah Kabupaten Serang, kegiatan kelompok peternak sebagai kelembagaan di tingkat peternak, kondisi dan proses pemasaran hasil ternak, serta pembinaan dan pelayanan yang dilakukan OPD kepada peternak.
2. Kajian dokumen: meliputi kajian terhadap dokumen-dokumen kebijakan pembangunan (RPJPD, RPJMD, RPJP, RINDUK, dan lainnya), data populasi dan perkembangan populasi ternak, data populasi dan perkembangan peternak, data pemasaran dan produktivitas ternak, data pendukung wilayah, dan data lain yang relevan.

3. Studi literatur: meliputi penelusuran berbagai konsep dan teori yang relevan dengan pembangunan wilayah dan masyarakat dari berbagai sumber, baik tercetak maupun *browsing* internet.
4. Focus Group Discussion (FGD) yang dilakukan dalam forum OPD maupun di tingkat peternak (kelompok peternak).
5. Wawancara yang dilakukan terhadap OPD, peternak, maupun pihak lain yang terkait (pasar ternak, industri, dan lainnya)

Analisis data dan perumusan rekomendasi dilakukan dengan menggunakan metode SWOT dengan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan dari kondisi internal peternak dan peternakan di Kabupaten Serang serta faktor-faktor eksternal untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman yang potensial dihadapi. Alternatif strategi pembangunan peternakan dirumuskan berdasarkan keempat faktor tersebut.

KARAKTERISTIK DAN POTENSI PENGEMBANGAN PETERNAKAN KABUPATEN SERANG

Penataan dan pengembangan peternakan di kabupaten Serang perlu mempertimbangkan tidak hanya kondisi peternakan yang ada saat ini, juga berbagai potensi yang dimiliki wilayah dalam mendukung pembangunan sektor peternakan, baik potensi fisik-alam maupun potensi sumber daya manusia dan kapital.

Karakteristik Peternakan Kabupaten Serang

Wajah peternakan di Kabupaten Serang secara umum menunjukkan karakteristik: populasi ternak yang tersebar, pengusahaan ternak oleh peternak rakyat, kelembagaan peternak dalam kelompok ternak, dan pengelolaan usaha peternakan yang tradisional.

Persebaran Populasi Ternak

Kabupaten Serang memiliki populasi berbagai Jenis ternak yang cukup lengkap dengan penyebaran yang bervariasi di dalam wilayah 29 Kecamatan yang ada. Tidak kurang dari 8 Jenis ternak saat ini diusahakan di wilayah ini, baik sebagai perusahaan maupun peternakan rakyat. (Tabel 3.1).

Ayam ras pedaging adalah Jenis ternak yang relatif dominan di Kabupaten Serang berdasarkan populasinya, lalu kambing dan kerbau, serta domba, ayam ras petelur dan ayam buras pada urutan berikutnya. Kecuali sapi potong dan ayam ras, Jenis ternak lainnya menyebar cukup luas di seluruh wilayah Kecamatan yang ada di Kabupaten Serang. Ternak sapi potong hanya terdapat di 2 lokasi yakni kecamatan Pabuaran dan Cikande. Ayam ras pedaging hanya berkembang di 19 kecamatan, bahkan ayam ras petelur hanya ada di 6 Kecamatan dari 29 kecamatan yang ada di Kabupaten Serang. Kecamatan Gunung Sari dan Petir adalah 2 Kecamatan yang paling banyak memiliki populasi ayam ras pedaging, sementara ayam ras petelur paling banyak berkembang di Kecamatan Bandung.

Tabel 3.1 Populasi Ternak di Kabupaten Serang menurut Kecamatan dan Jenis Ternak (2018)

Kecamatan	Sapi Potong	Kerbau	Domba	Kambing	Ayam Ras Pedaging	Ayam Ras Petelur	Ayam Buras	Itik
..... (ekor)								
1. Cinangka	0	1,587	9,535	12,578	854,000	0	66,521	21,475

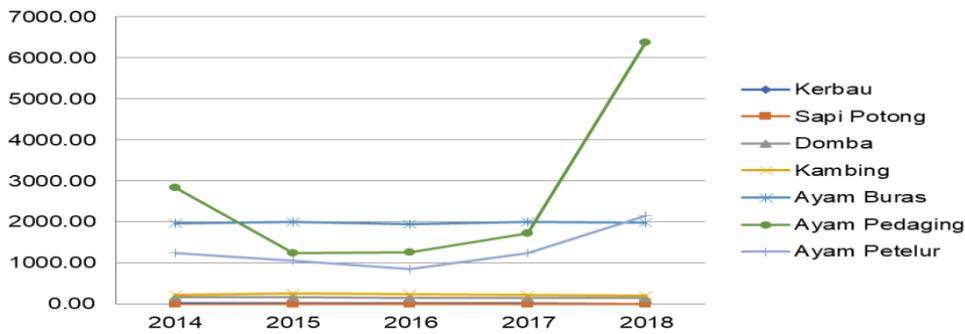
Kecamatan	Sapi Potong	Kerbau	Domba	Kambing	Ayam Ras Pedaging	Ayam Ras Petelur	Ayam Buras	Itik
..... (ekor)								
2. Padarincang	0	860	7,624	7,932	124,000	0	65,521	21,287
3. Ciomas	0	485	8,568	8,204	440,000	0	72,451	25,872
4. Pabuaran	6,229	567	3,347	1,954	299,100	0	82,882	13,881
5. Gunung Sari	0	821	6,277	3,898	2,924,630	44,150	88,651	12,457
6. Baros	0	255	3,648	2,078	80,000	0	75,523	20,147
7. Petir	0	1,687	7,652	3,660	2,935,333	0	90,665	45,361
8. Tunjung Teja	0	1,564	6,321	4,043	423,000	20,720	53,187	35,014
9. Cikeusal	0	2,631	9,608	9,902	1,076,000	0	96,303	36,247
10. Pamarayan	0	2,274	4,336	8,214	545,066	323,780	68,214	55,621
11. Bandung	0	1,593	5,414	3,019	0	1,200,000	63,214	38,863
12. Jawilan	0	2,403	5,603	6,874	188,311	248,000	93,258	32,451
13. Kopo	0	1,584	6,714	7,885	342,070	176,000	72,123	37,451
14. Cikande	209	1,721	6,047	6,574	0	0	63,089	39,551
15. Kibin	0	836	5,058	8,022	110,000	0	52,317	35,465
16. Kragilan	0	1,020	5,467	6,410	80,000	0	65,236	24,584
17. Waringinkurung	0	487	5,241	7,005	53,000	0	75,523	22,745
18. Mancak	0	1,432	5,048	4,027	8,500	0	66,523	26,557
19. Anyer	0	1,595	4,277	10,286	14,000	0	85,414	35,642
20. Bojonegara	0	388	2,207	8,652	0	0	63,254	43,895
21. Pulo Ampel	0	452	3,620	10,253	0	0	52,311	32,657
22. Kr. Watu	0	544	3,014	11,014	0	0	61,002	24,575
23. Ciruas	0	433	3,201	6,991	0	0	75,415	36,542
24. Pontang	0	254	3,422	5,687	80,000	0	60,824	64,500
25. Lebak Wangi	0	561	2,024	6,814	0	0	51,818	0
26. Carenang	0	388	3,068	8,749	0	0	44,889	47,521
27. Binuang	0	421	2,041	9,557	0	0	55,874	43,895
28. Tirtayasa	0	436	5,320	11,074	15,000	0	71,001	52,101
29. Tanara	0	457	2,011	10,865	0	0	52,414	65,214
Total (ekor)	6,438	29,736	145,713	212,221	10,592,010	2,012,650	1,985,417	991,571
Total (ST)*	6,438	29,736	20,816.14	30,317.285	105,920.1	20,126.5	19,854.17	9,915.71

Sumber: Dinas (2019), diolah

Keterangan:

- Perhitungan tidak mempertimbangkan komposisi umur ternak, hanya untuk membandingkan antar Jenis ternak
 Sumber lain mengungkapkan jumlah populasi ternak sapi potong adalah 7320 ekor yang terdiri dari 6438 ekor milik perusahaan ditambah 882 ekor milik peternak rakyat yang tidak diketahui data sebaran wilayahnya.

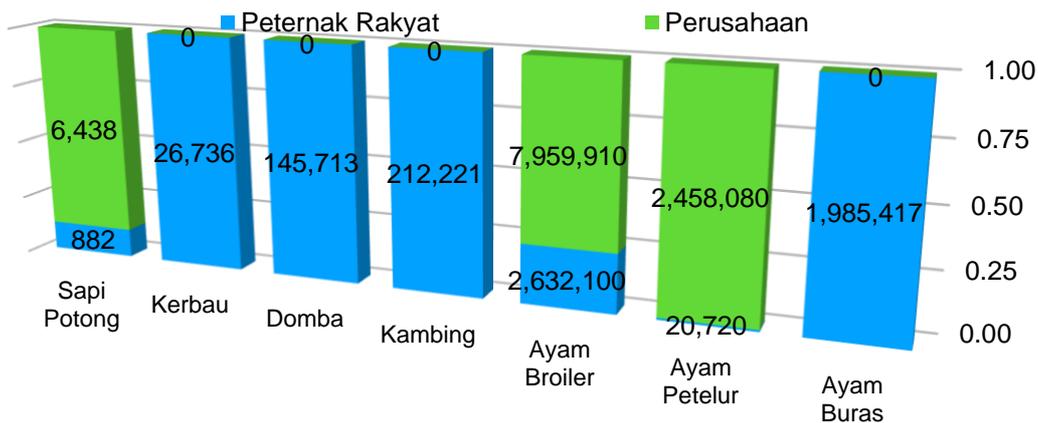
Dominannya ayam ras di dalam sebaran populasi ternak di Kabupaten Serang tidak hanya ditunjukkan oleh populasi saat ini, juga dalam perkembangannya selama 5 tahun terakhir. Antara tahun 2014-2015 populasi ayam ras pedaging dan petelur di Kabupaten Serang tidak menonjol bahkan sempat turun drastis hingga di bawah populasi ayam kampung. Namun tahun 2016 terjadi peningkatan yang signifikan, bahkan tahun 2017 terjadi peningkatan populasi ayam ras pedaging yang spekuler, sehingga di tahun 2018 kedua jenis ayam ras ini populasinya sudah melampaui ayam buras (Gambar 3.1).



Gambar 3.1 Perkembangan Populasi Ternak Kabupaten Serang Tahun 2014-2018 menurut Jenis Ternak (BPSD 2018)

Dominasi peternak rakyat

Data kepemilikan dan pengusahaan ternak menunjukkan bahwa peternak rakyat sangat dominan di dalam pengusahaan ternak di Kabupaten Serang, hanya pada ternak ayam ras dan sapi potong yang kepemilikannya didominasi oleh perusahaan peternakan. Seluruh populasi ternak kerbau, domba, kambing, dan ayam buras di Kabupaten Serang adalah ternak yang diusahakan oleh peternak rakyat. Namun untuk ternak sapi potong dan ayam ras, sebagian besar ternak merupakan milik perusahaan peternakan. Dari 7320 ekor sapi potong yang ada di Kabupaten Serang, peternak rakyat hanya memiliki 882 ekor (12%), sisanya (88%) adalah milik perusahaan peternakan. Hal yang sama terjadi dalam kepemilikan ayam buras. Peternak rakyat hanya memiliki 2.632.100 dari 10.592.010 (25%) ayam pedaging dan 20.720 dari 2.478.800 (1%) ayam petelur yang ada.



Gambar 3.2 Komposisi Penguasaan Ternak di Kabupaten Serang menurut Jenis Ternak

Dominannya populasi peternak rakyat juga dapat dilihat dari data perbandingan populasi dan unit usaha ternak yang menunjukkan dengan jelas perbedaan skala pengusahaan ternak antara perusahaan peternakan dan peternak rakyat. Untuk ternak

sapi potong misalnya, 5 perusahaan yang ada mengusahakan 6,438 ekor sapi, sementara 882 ekor lainnya diusahakan Oleh 176 orang peternak rakyat (Tabel 3.2). Hal yang sama terlihat dalam pengusahaan ayam ras, pedaging dan petelur.

Tabel 3.2 Pemilikan dan Pengusahaan Ternak di Kabupaten Serang menurut Kecamatan dan Jenis Ternak (2018)

Jenis Ternak	Populasi Ternak		Jumlah unit usaha	
	Perusahaan	Rakyat	Perusahaan	Rakyat
1. Sapi Potong	6,438	882	5	176
2. Kerbau	0	26,736	0	5,347
3. Domba	0	145,713	0	29,143
4. Kambing	0	212,221	0	42,444
5. Ayam Ras Pedaging	7,959,910	2,632,100	67	83
6. Ayam Ras Petelur	2,458,080	20,720	11	4
7. Ayam Buras	0	1,985,417	0	101
8. Itik	897,407	67,900	1	NA

Data tahun 2018 menunjukkan terdapat tidak kurang dari 86 perusahaan peternakan yang tersebar di 17 Kecamatan di Kabupaten Serang (Tabel 1.1.3). Kecamatan Pabuaran, Gunung Sari, dan Petir adalah yang paling banyak memiliki perusahaan peternakan.

Tabel 3.3 Jumlah dan Sebaran Perusahaan Peternakan di Kabupaten Serang menurut Jenis Usaha dan Kecamatan (2018)

Kecamatan	Breeder		Komersial		Feedlot	
	Broiler	Layer	Broiler	Layer		
1. Anver	0	0	2	0	0	2
2. Bandung	0	0	1	2	0	3
3. Cikeusal	0	0	3	0	0	3
4. Cinangka	0	0	7	0	0	7
5. Ciomas	0	0	1	0	0	1
6. Gunung	1	0	11	1	0	13
7. Jawilan	1	1	0	0	0	2
8. Kibin	0	0	4	0	0	4
9. Kopo	2	0	0	3	0	5
10. Mancak	0	0	2	0	0	2
11. Pabuaran	1	0	7	1	5	14
12. Padarincan	0	0	2	0	0	2
13. Pamarayan	2	0	4	1	0	7
14. Petir	1	0	9	0	0	10
15. Tirtayasa	0	0	1	0	0	1
16. Tunjung	0	0	2	5	0	7
17. Waringinku	0	0	3	0	0	3

Total	8	1	59	13	5	86
-------	---	---	----	----	---	----

Kelembagaan Peternak dalam kelompok peternak

Kelembagaan yang ada di tingkat peternak di kabupaten Serang adalah kelompok ternak (KT). Hampir semua kecamatan di kabupaten Serang memiliki KT, Hanya 5 Kecamatan yang saat ini tidak memiliki KT yaitu kecamatan Gunungsari, Tunjung Teja, Cikande, Kibin, dan Carenang. Kecamatan Cikeusal, Pamarayan, dan Tanara adalah yang paling banyak memiliki KT. Menurut Jenis ternak yang diusahakan, dari 60 KT yang ada di Kabupaten Serang, paling banyak adalah KT itik, domba, dan kerbau (Tabel 3.4). KT ayam (7 KT) terdiri dari KT ayam buras (3) dan ayam ras (4). Sementara KT kambing (7 KT) termasuk KT kambing PE (3 KT) di kecamatan Cinangka, Baros, dan Mancak.

Tabel 3.4 Jumlah dan Sebaran Kelompok Peternak di Kabupaten Serang menurut Jenis Ternak dan Kecamatan (2018)

Kecamatan	Ayam	Kambing	Domba	Sapi Potong	Kerbau	Itik	Total
1. Cinangka	1	1	1	1	2	0	6
2. Bandung	1	0	0	0	0	0	1
3. Padarincang	0	0	0	0	1	0	1
4. Ciomas	0	0	1	0	0	0	1
5. Pabuaran	1	0	0	0	0	0	1
6. Baros	1	1	0	0	2	0	4
7. Petir	0	0	1	0	0	0	1
8. Cikeusal	1	0	2	0	3	1	7
9. Pamarayan	2	0	2	0	1	0	5
10. Jawilan	0	0	1	0	0	0	1
11. Kopo	0	0	0	1	0	0	1
12. Kragilan	0	1	0	0	0	0	1
13. Waringinkurung	0	0	0	1	0	0	1
14. Mancak	0	1	1	0	0	0	2
15. Anyar	0	0	0	0	2	0	2
16. Bojonegara	0	0	0	1	0	0	1
17. Pulo Ampel	0	2	0	0	1	0	3
18. Kramatwatu	0	0	0	1	0	0	1
19. Ciruas	0	0	1	0	0	0	1
20. Pontang	0	0	0	1	0	3	4
21. Lebak Wangi	0	1	1	0	0	2	4
22. Binuang	0	0	0	1	0	1	2
23. Tirtayasa	0	0	1	0	0	3	4

Kecamatan	Ayam	Kambing	Domba	Sapi Potong	Kerbau	Itik	Total
24. Tanara	0	0	1	0	0	4	5
Kabupaten Serang	7	7	13	7	12	14	60

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Serang (2019)

Daftar KT pada Tabel 3.4 tersebut adalah KT yang hingga saat ini masih tergolong aktif menurut Dinas Pertanian Bidang Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH) Kabupaten Serang. Berdasarkan pengamatan terhadap beberapa kelompok, aktivitas kelompok yang saat ini masih dilakukan terutama adalah koordinasi yang berkaitan dengan pembinaan peternak oleh para penyuluh pertanian yang ada namun tidak banyak nampak aktivitas dalam bentuk kerja bersama dalam kegiatan kelompok.

Pengelolaan usaha Peternakan yang tradisional

Peternakan Kabupaten Serang yang didominasi oleh peternakan rakyat pada umumnya mengelola usaha peternakan secara tradisional. Para peternak tersebut beternak karena faktor keturunan. Memang ada sebagian peternak yang sudah mengelola usaha peternakan secara lebih intensif, namun sebagian besar masih mengelola usaha peternakan mereka dengan cara sebagaimana dilakukan oleh para orang tua mereka. Pengamatan terhadap praktek usaha peternakan yang dilakukan di beberapa lokasi mengungkapkan hal tersebut.

Di kalangan peternak Kabupaten Serang masih banyak ternak kambing/domba yang tidak dikandangkan, kondisi perkandangan ternak sapi/kerbau yang masih jauh dari “baik”, pemberian pakan ternak (ruminansia) yang cuma rumput “sedapatnya” dari “ngarit”, ternak ayam yang masih sering terserang penyakit, dan fakta-fakta lain. Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa banyak praktek pengelolaan usaha ternak yang masih tradisional. Kondisi ini masih menempatkan peternakan hanya sebagai usaha sampingan dimana ternak berfungsi sebagai tabungan yang dapat diuangkan sewaktu-waktu dibutuhkan.

Potensi Pengembangan Peternakan Kabupaten Serang

Kabupaten Serang memiliki potensi besar bagi pengembangan peternakan di masa depan, baik ditinjau dari aspek fisik-alam maupun sumberdaya lainnya. Letak wilayah dan

kondisi geografis, populasi dan pengusaha ternak, ketersediaan tenaga kerja, daya dukung sektor terkait, dan aspek-aspek lain antara lain menggambarkan potensi tersebut.

Letak Strategis Wilayah

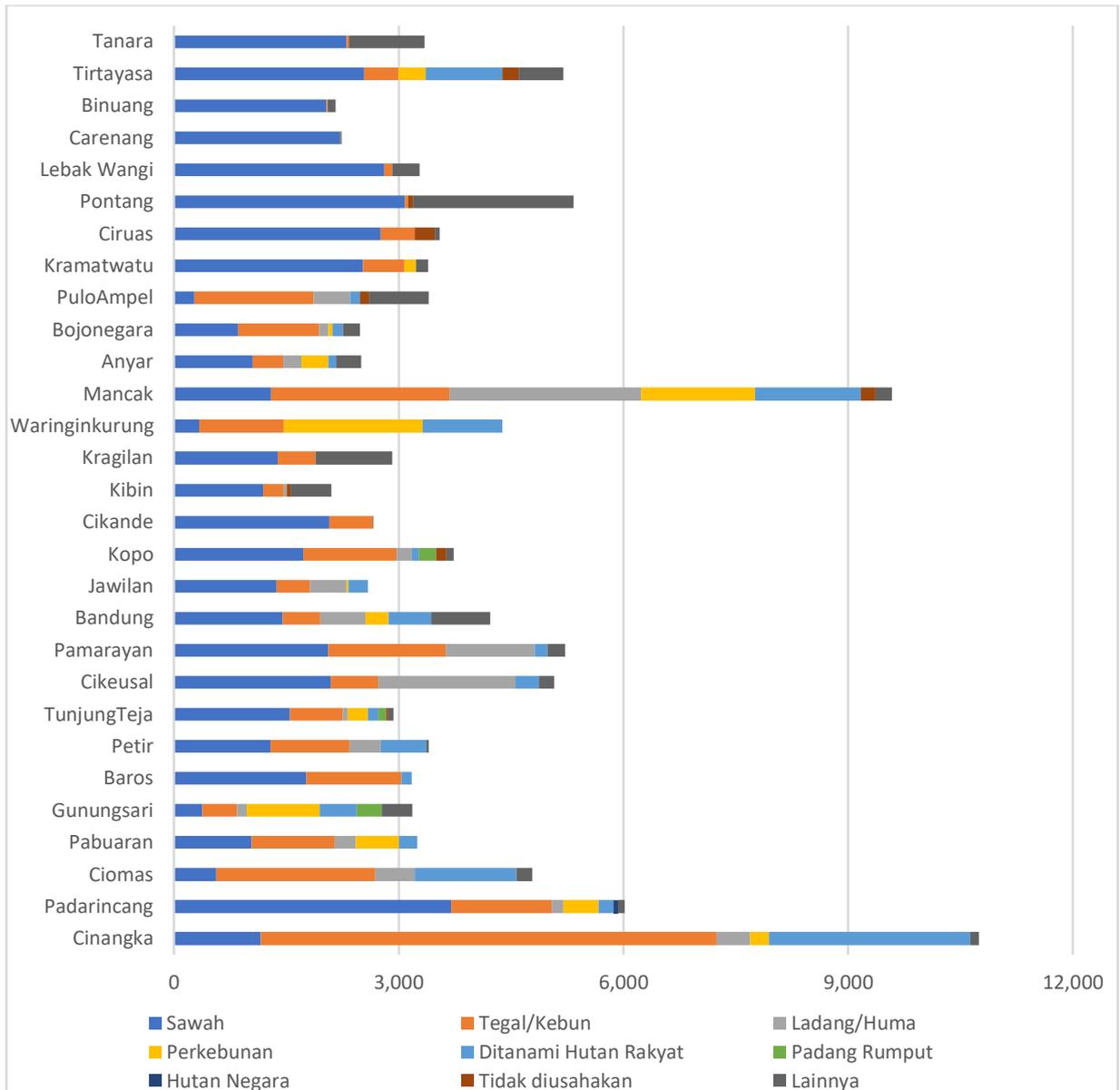
Kabupaten Serang termasuk ke dalam wilayah Provinsi Banten yang secara geografis terletak antara 105°7' - 105°22' Bujur Timur dan 5°50' - 6°21' Lintang Selatan. Sebelah utara wilayah kabupaten Serang berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah selatan dengan Kabupaten Lebak dan Pandeglang, sebelah barat dengan Kota Cilegon dan Selat Sunda, dan sebelah timur dengan Kabupaten Tangerang.

Letak wilayah kabupaten Serang sangat strategis ditinjau dari peta lalu lintas dan ekonomi. Kabupaten Serang dekat dengan DKI Jakarta dan dilalui jalur lalu lintas Jawa - Sumatera serta jalur lintas dari Banten Selatan ke ibu kota. Posisi ini memudahkan alur distribusi input dan output produksi peternakan. Kabupaten Serang juga bertetangga dengan kota Serang dan Kota Cilegon yang memiliki karakteristik bukan sebagai kota pertanian sehingga bisa menjadi daerah penyangga.

Ketersediaan Lahan

Secara keseluruhan wilayah Kabupaten Serang memiliki luas 1467.35 km² yang secara administratif terbagi dalam 29 kecamatan dengan luasan masing-masing yang bervariasi (BPSK, 2018). Kecamatan Cinangka (11.7 km²) dan juga Padaricang (99.12 km²) adalah yang paling luas wilayahnya, sementara Kecamatan Bandung dan Tirtayasa paling sempit dengan luas wilayah masing-masing hanya 25.18 km² dan 26.17 km². Kecamatan yang memiliki wilayah luas terutama adalah Kecamatan yang memiliki areal hutan (negara) yang cukup luas.

Lahan pertanian adalah yang terluas dalam tata penggunaan lahan di Kabupaten Serang dengan luas total 116861 ha atau 79,64% dari luas total wilayah. Lahan tersebut sebagian besar berupa (48925 ha) dan tegal/kebun (28163 ha). Lainnya berturut-turut mulai yang paling luas adalah berupa hutan rakyat, ladang/huma, Padang rumput, hutan negara, dan lahan yang tidak ditanami. Sebaran masing-masing Jenis penggunaan lahan pertanian tersebut bervariasi antar kecamatan, seperti dapat dilihat pada Gambar 3.3.



Gambar 3.3 Sebaran Luas Lahan Pertanian menurut Kecamatan dan Jenis Penggunaan (Distrik Kabupaten Serang 2019)

Kondisi Geografis

Kondisi geografis dan klimatologis kabupaten Serang sangat sesuai untuk pengembangan peternakan. Secara topografi, Kabupaten Serang memiliki topografi yang sangat bervariasi dengan ketinggian antara 0 sampai 1.778 m di atas permukaan laut karena memiliki wilayah yang terbentang mulai dari pantai hingga perbukitan (gunung). Wilayah utara didominasi oleh dataran rendah karena dekat dengan laut. Hanya wilayah di sekitar Gunung Sawi, Gunung Terbang dan Gunung Batusipat yang merupakan dataran

tinggi. Wilayah ketinggian berada di bagian selatan dan barat daya dengan keberadaan Gunung Kencana, Gurung Karang dan Gunung Gede.

Wilayah kabupaten Serang umumnya merupakan daerah subur dan cukup banyak dilalui aliran sungai besar seperti Sungai Ciujung, Cidurian, Cibanten, Cipaseuran, Cipasang dan Anyar. Kesuburan tersebut juga ditunjang oleh iklim tropis dengan banyaknya bulan hujan dan curah hujan yang cukup. Bulan hujan umumnya terjadi pada bulan November-April dengan lama hujan rata-rata 17 hari. Curah hujan rata-rata 3,92 mm dengan kisaran mulai terendah 3,6 mm pada bulan Agustus dan tertinggi 15,7 mm pada bulan Februari. Temperatur udara di Kabupaten Serang berkisar antara 23.9^o C – 32.4^o C dengan kelembaban relatif sebesar 82%.

Budaya beternak masyarakat

Banyaknya jumlah dan sebaran peternak menunjukkan bahwa beternak merupakan salah menjadi tradisi kegiatan produktif yang sudah digeluti masyarakat kabupaten Serang secara turun menurun. Hal ini merupakan salah satu potensi penting bagi Pengembangan peternakan di wilayah ini karena kedekatan hubungan antara peternak dengan ternaknya merupakan modal penting karena tidak saja menunjukkan pemahaman yang baik tentang seluk-beluk pengelolaan peternakan (meskipun tradisional), juga menandakan bahwa beternak sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut.

Peternak dalam mengembangkan usaha ternaknya harus mencintai ternaknya dan dunia usaha ternaknya. Kecintaan ini akan menumbuhkan perhatian sepenuhnya dalam mengembangkan usaha ternak mereka. Beternak bagi orang-orang seperti ini tidak sekedar aktivitas untuk mengisi waktu luang, atau ikut-ikutan dengan orang lain, atau memanfaatkan fasilitas yang ada. Beternak adalah seni, ajang kreativitas beraktivitas dan berusaha, mengusahakannya bagi kemanfaatan yang maksimal. Peternak seperti ini akan lebih progresif, terbuka terhadap berbagai inovasi dan kesempatan, sebagai potensi bagi pembinaan dan pengembangannya.

Ketersediaan Tenaga Kerja di masyarakat

Penduduk Kabupaten Serang berjumlah 1.493.591 jiwa pada tahun 2017 dengan persentase laki-laki : perempuan sebanyak 50,69% : 49,11%. Populasi tersebut adalah 11.83 persen dari polasi provinsi Banten yang menempatkan Kabupaten Serang dalam urutan keempat dalam hal populasi penduduk kabupaten/kota di propinsi ini. Namun karena kabupaten Serang memiliki wiayah yang cukup luas (19.95% dari luas provinsi), kepadatan penduduk kabupaten ini (866 orang/km²) lebih rendah dibandingkan dengan

kepadatan provinsi yang mencapai 1,313 orang/km². Kabupaten Tangerang dan Kota Tangerang adalah wilayah terpadat penduduknya di Provinsi Banten.

Tabel 3.5 Populasi dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Serang menurut Kecamatan (2018)

Kecamatan	Luas Area (km ²)	Penduduk (orang)	Kepadatan Penduduk (orang/km ²)
1. Cinangka	111.47	56,768	509.27
2. Padarincang	99.12	65,324	659.04
3. Ciomas	48.53	39,499	813.91
4. Pabuaran	79.14	40,461	511.26
5. Gunungsari	48.60	20,609	424.05
6. Baros	44.07	54,606	1,239.07
7. Petir	46.94	53,381	1,137.22
8. Tunjung Teja	39.52	41,452	1,048.89
9. Cikeusal	88.25	69,073	782.70
10. Pamarayan	41.92	51,980	1,239.98
11. Bandung	25.18	32,516	1,291.34
12. Jawilan	38.95	55,839	1,433.61
13. Kopo	44.69	51,299	1,147.89
14. Cikande	50.53	97,774	1,934.97
15. Kibin	33.51	71,595	2,136.53
16. Kragilan	36.33	77,886	2,143.85
17. Waringinkurung	51.29	43,960	857.09
18. Mancak	74.03	46,072	622.34
19. Anyar	56.81	54,430	958.11
20. Bojonegara	30.30	44,212	1,459.14
21. Pulo Ampel	32.56	36,302	1,114.93
22. Kramatwatu	48.59	92,972	1,913.40
23. Ciruas	34.49	75,806	2,197.91
24. Pontang	58.09	41,084	707.25
25. Lebak Wangi	31.71	34,735	1,095.40
26. Carenang	32.80	35,284	1,075.73
27. Binuang	26.17	29,131	1,113.14
28. Tirtayasa	64.46	40,259	624.56
29. Tanara	49.30	39,282	796.80
Kab. Serang	1,516.65	1,493,591.00	984.80

Sumber: BPSD Kabupaten Serang (2019)

Sebaran populasi penduduk pada Tabel 3.4 mengungkapkan bahwa kecamatan Cikande dan Kramatwatu adalah yang paling banyak populasi penduduknya sehingga keduanya juga termasuk dalam tiga kecamatan yang terpadat penduduknya. Kecamatan yang paling sedikit populasi penduduknya adalah Gunungsari dan Binuang, namun karena

kecamatan Binuang wilayahnya relatif sempit, populasi tersebut masih menempatkannya dalam wilayah Kecamatan yang termasuk padat penduduk (di atas kepadatan kabupaten).

Berdasarkan usia, bagian terbesar (66,2%) dari populasi penduduk tersebut adalah dalam rentang usia produktif (15-64 tahun). Dihubungkan dengan data ketenagakerjaan yang mengungkapkan bahwa tenaga kerja bidang pertanian di Kabupaten Serang (2189 tenaga kerja) menunjukkan bahwa kabupaten ini memiliki potensi sumberdaya manusia yang cukup bagi pembangunan peternakan. Tenaga kerja pertanian tersebut merupakan urutan ke empat terbanyak di Kabupaten Serang setelah lapangan usaha industri, perdagangan (dengan hotel dan restoran), serta bank dan lembaga keuangan.

Komplementasi usahatani

Peternak di Kabupaten Serang pada umumnya adalah juga petani atau buruh tani. Oleh karena itu bisa diusahakan komplementasi antar cabang usaha atau antar bidang aktivitas peternak tersebut. Saling melengkapi diantara usahatani tanaman pangan dan peternakan misalnya dapat diwujudkan dalam bentuk pemanfaatan limbah tanaman pangan untuk pakan ternak. Buruh tani juga dapat memadukan pekerjaan memburuh dengan aktivitas penyediaan pakan ternak.

Komplementasi ini menjadi salah satu potensi pengembangan peternakan di kabupaten Serang mengingat wilayah ini memiliki kooditas usahatani tanaman pangan yang lengkap keragamannya dengan produktivitas yang cukup tinggi. Bahkan Pemerintah Kabupaten setempat sudah meng-claim surplus produksi tanaman pangan sebagaimana diberitakan di berbagai media. Potensi ini semakin besar apabila diperhitungkan banyaknya Lahan hutan dan perkebunan di wilayah ini yang juga dapat dipadukan dengan upaya penyediaan hijauan pakan ternak.

Perkembangan pariwisata dan industri

Industri berkembang pesat di kabupaten Serang. Bahkan, kawasan-kawasan industri yang sudah ada saat ini seperti Kawasan Modern Cikande Industrial Estate seluas 1.800 hektare, dan Kawasan Industri Wilmar Bojonegara seluas 800 hektare, termasuk yang dijadikan percontohan bagi Pengembangan kawasan industri di luar Jawa (Kemenperin 2016)¹. Di samping perluasan kawasan industri yang sudah ada saat ini, dalam waktu ke sepan sangat potensial berkembang industri-industri baru, di luar kawasan-kawasan yang sudah ada.

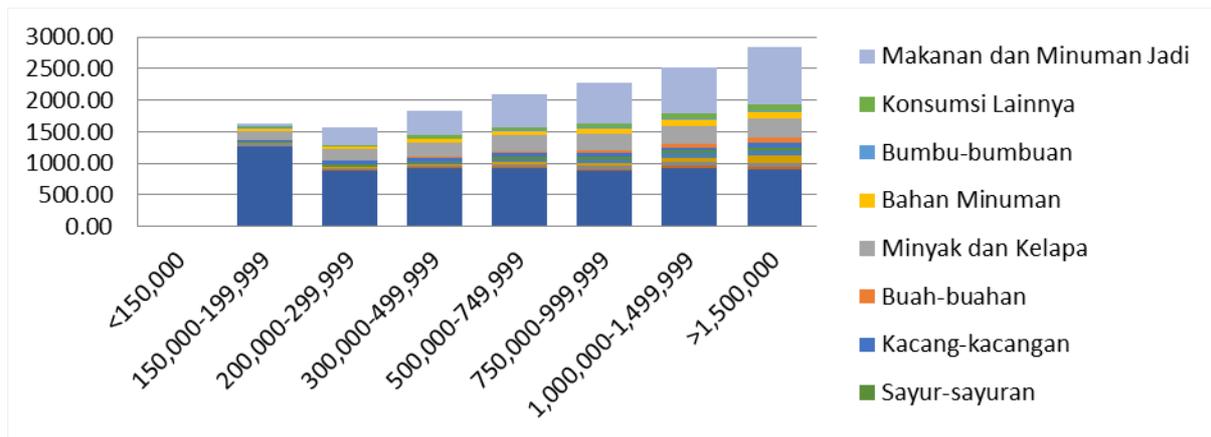
¹ Kawasan Industri Banten Jadi Proyek Percontohan di Luar Jawa. Berita Industri pada <https://kemenperin.go.id/artikel/14666/Kawasan-Industri-Banten%20-Jadi-Proyek-Percontohan-di-Luar-Jawa>

Saat ini Kabupaten Serang sudah memiliki cukup banyak destinasi wisata yang sudah populer, seperti: River Tubing, Pantai Karang Bolong, Pulau Sangiang, Pulau Tunda, Gunung Pinang, Batu Kuwung, Pemandian Cirahab, Sawah Sukaratu, Mercusuar Anyer, Desa Wisata Cikolelet, dan sebagainya. Di masa depan pariwisata akan terus berkembang dan dikembangkan sebagaimana arah dan pengaturannya sudah ditetapkan dalam Peraturan Daerah Kabupaten Serang Nomor 8 Tahun 2014 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Serang Tahun 2014-2025.

Perkembangan industri dan pariwisata tersebut dapat diantisipasi sebagai peluang peningkatan pasar bagi produk peternakan. Perkembangan industri dan pariwisata akan meningkatkan mobilitas manusia di wilayah ini yang antara lain akan meningkatkan kebutuhan konsumsi produk peternakan. Tidak hanya perkembangan dalam wilayah kabupaten, perkembangan industri dan pariwisata di wilayah tetangga juga akan berdampak positif terhadap permintaan produk peternakan dari kabupaten Serang. Kota Cilegon dengan PT Krakatau Steel nya dan kota Serang yang juga bertumbuh industri dan pariwisatanya, akan meningkatkan kebutuhan pasokan produk peternakan dari Kabupaten Serang mengingat daya dukung wilayah keduanya tidak memiliki potensi Pengembangan peternakan sebesar Kabupaten Serang.

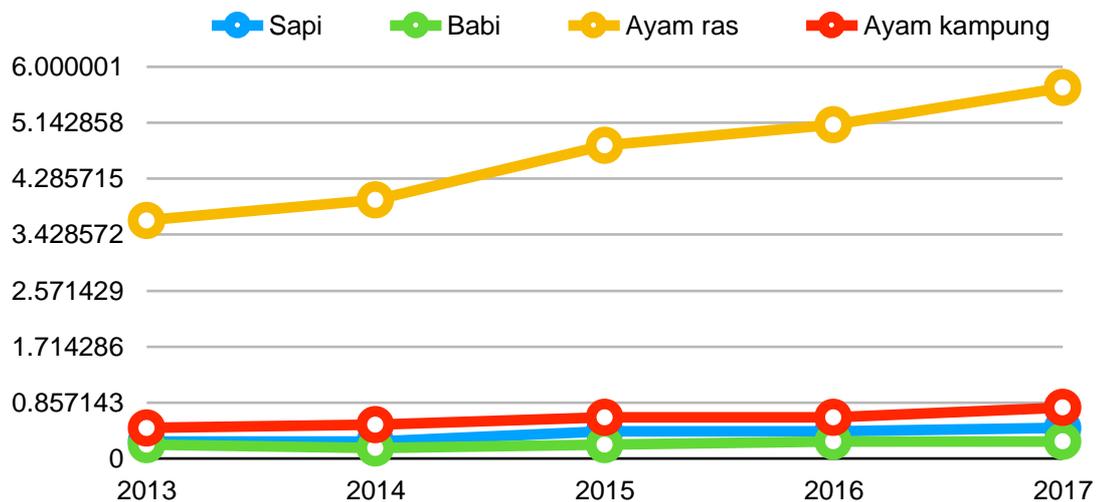
Trend peningkatan konsumsi produk peternakan

Konsumsi produk ternak di kalangan masyarakat dewaa ini Sudah jauh meningkat dibandingkan dekade sebelumnya. Trend konsumsi ini akan terus meningkat sejalan dengan peningkatan pendapatan dan ekonomi masyarakat. Gambar 3.3 antara lain mengungkapkan bahwa konsumsi kalori masyarakat Kabupaten Serang semakin meningkat secara linier dengan meningkatnya pendapatan. Peningkatan paling signifikan adalah pada konsumsi makanan dan minuman jadi yang notabene banyak yang mengandung Produk ternak.



Gambar 3.4 Konsumsi Kalori Perkapita menurut Pengeluaran (Kkal per kapita) (BPSK 2019)

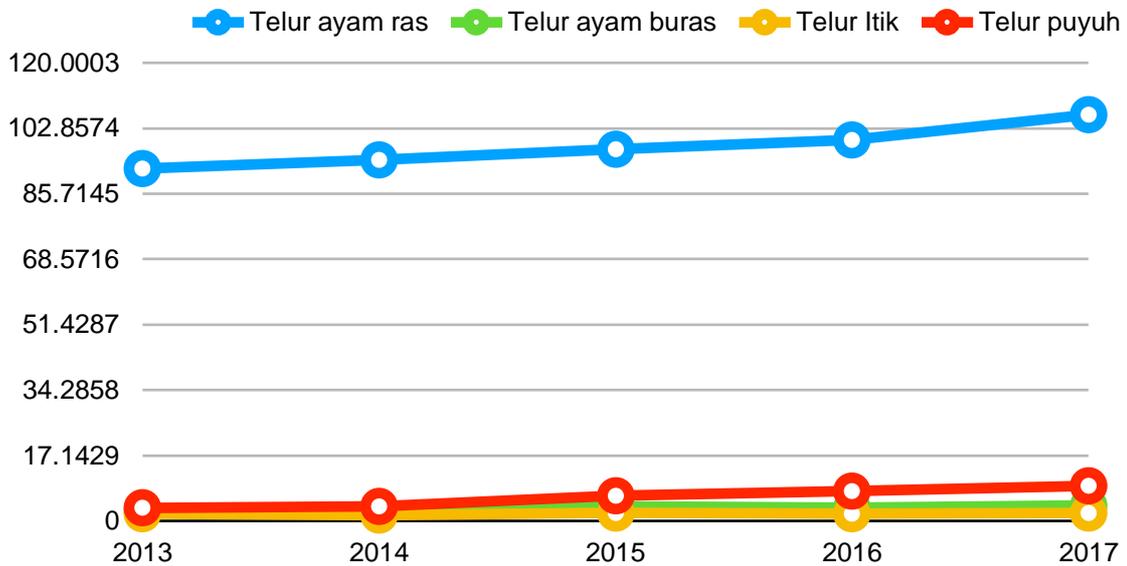
Trend peningkatan konsumsi produk asal ternak juga terlihat secara nasional. Data Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan tentang konsumsi empat jenis daging misalnya, menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten dalam konsumsi daging dalam periode tahun 2013-2017 (Gambar 1.1.4). Tahun 2013 masyarakat rata-rata mengkonsumsi masing-masing 0.26 kg daging sapi, 0.21 kg daging babi, 3.65 kg daging ayam ras, dan 0.47 kg daging ayam kampung per kapita per tahun. Tahun 2017 tingkat konsumsi tersebut sudah meningkat menjadi 0.47 kg daging sapi, 0.26 kg daging babi, 5.78 kg daging ayam ras, dan 0.78 kg daging ayam kampung per kapita per tahun. Hal ini berarti dalam kurun waktu empat tahun tersebut telah terjadi peningkatan konsumsi daging per kapita per tahun rata-rata lebih dari 50%. Peningkatan konsumsi daging ayam ras paling signifikan dibandingkan tiga jenis daging lainnya.



Gambar 3.5 Perkembangan Konsumsi Daging Tahun 2013-2017 (kg per kapita)
Sumber: Ditjen PKH 2019

Tidak hanya daging, konsumsi produk peternakan lainnya seperti telur juga mengalami peningkatan. Gambar 3.5 menunjukkan bahwa selama kurun waktu tahun 2013

hingga tahun 2017 telah terjadi peningkatan hampir 25%. Masyarakat yang tadinya mengkonsumsi 92 butir telur ayam ras, 3 butir telur ayam kampung, 2 butir telur itik, dan 4 butir telur puyuh per kapita per tahun pada tahun 2013, telah meningkat menjadi 107 butir telur ayam ras, 4 butir telur ayam kampung, 2 butir telur itik, dan 9 butir telur puyuh pada tahun 2017.



Gambar 3.6 Perkembangan Konsumsi Telur Tahun 2013-2017 (kg per kapita)
 Sumber: Ditjen PKH 2019

PERMASALAHAN DAN TANTANGAN PEMBANGUNAN PETERNAKAN KABUPATEN SERANG

Permasalahan Pembangunan Peternakan Kabupaten Serang

Peternakan di Kabupaten Serang saat merupakan sektor penting pertanian yang memberikan kontribusi nyata terhadap daerah dan masyarakat. Sektor ini memberikan kontribusi nomor 2 terbesar terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pengembangan lebih lanjut sektor ini dalam pembangunan kabupaten Serang ke depan menjadi penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan daerah. Penataan peternakan ini perlu mempertimbangkan tidak hanya kondisi peternakan yang ada saat ini, juga berbagai potensi yang dimiliki wilayah dalam mendukung pembangunan sektor peternakan,

baik potensi fisik-alam maupun potensi sumber daya manusia dan kapital, serta memperhitungkan berbagai tantangan yang dihadapi.

Konversi Lahan ke Sektor Nonpertanian

Perkembangan industri dan Pariwisata yang sudah dikemukakan di atas, dan juga perkembangan perdagangan, berpotensi mengonversi lahan pertanian ke penggunaan lain di luar pertanian yang bisa mengurangi ketersediaan Lahan pertanian di Kabupaten Serang. Data tahun 2018 mengungkapkan bahwa alokasi penggunaan untuk pertanian masi relatif dominan di kabupaten Serang. Seluas 115390.93 ha (78.79%) dari 146461.94 ha Lahan total di kabupaten Serang digunakan sebagai Lahan pertanian, meliputi: sawah, perkebunan besar, Kebun campuran, ladang/tegalan, dan Padang rumput (Tabel 4.1).

Tabel 4.1 Penggunaan Lahan Kabupaten Serang (2018)

Penggunaan	Lahan	
	Luas (Ha)	Persen (%)
1. Bandar Udara	38.10	0.03
2. Emplasemen	0.00	0.00
3. Hutan Belukar	9,194.43	6.28
4. Hutan Rawa	375.49	0.26
5. Industri	2,277.34	1.55
6. Kebun Campuran	33,154.26	22.64
7. Ladang/Tegalan	7,599.74	5.19
8. Padang Rumput	2,796.93	1.91
9. Perkampungan	12,441.06	8.49
10. Perkebunan Besar	397.92	0.27
11. Perumahan	569.46	0.39
12. Rawa	1,477.52	1.01
13. Sawah	59,001.02	40.28
14. Semak Belukar	6,615.07	4.52
15. Sungai/Danau/Telaga	1,254.13	0.86
16. Tambak	7,331.71	5.01
17. Tanah Kosong	1,937.76	1.32
18. Total	146,461.94	100.00

Sumber: BPSD Kabupaten Serang (2018), diolah

Satu hasil penelitian menarik mengungkapkan adanya perubahan alokasi penggunaan lahan di Kabupaten Serang. Penelitian tersebut menemukan bahwa selama kurun waktu 11 tahun di kabupaten Serang telah terjadi perubahan luasan penggunaan lahan, baik pengurangan maupun penambahan. Pengurangan Lahan yang terjadi meliputi:

pengurangan luasan sawah 14843 ha, kebun campuran 5044 ha, hutan 3995 ha, semak belukar 763 ha, dan tambak/penggaraman 186 ha. Penambahan luas terjadi pada tegalan/ladang 18383 ha dan pemukiman 6447 ha (Andriani 2007). Faktor-faktor penyebab yang signifikan adalah kondisi fisik lahan, faktor sosial ekonomi, dan kebijakan, yang meliputi: tingkat kelerengan lahan, jenis tanah, jarak dari ibu kota kabupaten, pertambahan penduduk dan luas desa, Serta arah kebijakan penggunaan lahan.

Penelitian tersebut memang dilakukan Sudah cukup lama, tahun 2007, namun setidaknya memberikan gambaran bahwa dinamika perubahan dalam berbagai sektor akan berdampak pada alokasi penggunaan lahan. Dengan perkembangan yang jauh lebih pesat dibandingkan sekitar tahun 2007, tentu saja dampaknya terhadap dinamika spasial akan semakin besar pula.

Keterbatasan teknologi produksi peternakan

Soekartawi (1987) menjelaskan bahwa usahatani (termasuk ternak) berkaitan dengan bagaimana seorang petani/peternak mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh kemanfaatan yang tinggi pada waktu tertentu. Sumber daya tersebut harus tersedia dalam kondisi yang bisa "dijangkau" mudah oleh peternak agar efektivitas pengalokasiannya dapat dilakukan secara optimal. Sebagaimana juga dikemukakan Mosher (1968) bahwa usahatani merupakan himpunan dari sumber-sumber alam yang ada di tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tanah dan air, perbaikan – perbaikan yang dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan – bangunan yang didirikan di atas tanah itu dan sebagainya.

Usaha ternak hanya salah satu dari empat faktor pertanian (peternakan). Tiga lainnya adalah proses produksi, peternak, dan usaha ternak sebagai bisnis. Oleh karena itu, pengelolaan usaha ternak tidak hanya menyangkut sumberdaya yang secara riil dimiliki oleh peternakan tetapi juga sumberdaya lain yang dibutuhkan tetapi tidak dimiliki (harus dibeli) seperti sara produksi peternakan. Sebagaimana dikemukakan Mosher (1968), ada lima syarat pokok bagi pembangunan pertanian, meliputi:

- (1) Tersedianya pasar bagi Hasil peternakan sehingga memungkinkan peternak dapat menjual hasilnya dengan mudah dan memuaskan. Pasar yang dimaksud bisa pasar lokal, regional, nasional, atau pun pasar internasional.
- (2) Tersedianya teknologi yang dapat digunakan peternak untuk mengelola usaha peternakan mereka. Berbagai inovasi dibutuhkan untuk Pengembangan usaha

peternakan yang berkelanjutan sehingga para peternak perlu terakses dengan baik terhadap berbagai sumber teknologi.

- (3) Tersedianya sarana produksi secara lokal, yakni berbagai input produksi yang dibutuhkan untuk terselenggaranya pengelolaan usaha ternak secara optimal. Ketersediaan ini harus dalam kondisi yang mudah diperoleh, baik dari aspek jarak, prosedur, maupun harga.
- (4) Adanya insentif bagi peternak yang bisa membuat mereka terus bersemangat dalam mengembangkan peternakan. Harga jual yang tinggi dibandingkan harga input produksi yang murah adalah insentif yang paling efektif disamping penghargaan-penghargaan yang diberikan, baik bersifat material maupun nonmaterial.
- (5) Tersedianya transportasi yang memadai bagi para peternak dalam mengadakan input produksi, menjual Hasil produksi, maupun melakukan aktivitas rutin pengelolaan usaha ternak. Hal ini dipenuhi dengan tersedianya sarana dan prasarana transportasi berupa kendaraan, trayek angkutan, jalan raya, dan lainnya dalam jumlah dan frekuensi yang memadai Serta harga yang terjangkau.

Tersedianya sarana atau faktor produksi (input) masih belum menjamin bisa dicapainya produktifitas yang tinggi (Soekartawi 1987). Faktor teknologi dan manajemen usaha akan sangat berperan dalam menciptakan produktivitas dan efisiensi usaha peternakan. Oleh karena itu, ketersediaan input produksi harus disertai kemampuan peternak dalam memanfaatkannya. Kemampuan ini umumnya masih rendah di kalangan peternak di Kabupaten Serang. Sistem perkandangan, pola pemberian pakan, dan lain-lain praktek pengelolaan tradisional sebagaimana telah diuraikan dalam karakteristik peternakan di atas mengungkapkan masih lemahnya penerapan teknologi di tingkat peternak rakyat. Di kalangan berapa peternak ayam dan itik yang sudah menggunakan mesin tetas juga masih menghadapi kendala dalam hal persentase menetas.

Keterbatasan akses peternak terhadap berbagai sumber teknologi yang dapat diaplikasikan bagi usaha peternakan mereka merupakan penyebab yang sangat menonjol dalam permasalahan ini. Intensitas pembinaan dari instansi terkait relatif terbatas, akses instansi sumber teknologi hampir tidak ada, literasi media yang sangat terbatas, keterbatasan kemampuan mengaplikasikan sendiri teknologi yang diterima, dan sebagainya, antara lain merupakan aspek-aspek utama yang menyebabkan sulitnya dicapai efisiensi dan produktivitas usaha peternakan dengan baik.

Keterbatasan Sarana dan Prasarana Penunjang Peternakan

Pembinaan di lapangan bagi peternak di wilayah Kabupaten Serang saat ini terutama dilayani oleh tenaga penyuluh. Kabupaten Serang tidak memiliki penyuluh khusus peternakan, penyuluh yang ada adalah penyuluh pertanian yang sudah dilatih (khusus) dalam ilmu kesehatan hewan. Seluruh 29 kecamatan di Kabupaten Serang memiliki seorang penyuluh, 23 orang Aparatur Sipil Negara (ASN) dan 6 lainnya non-ASN. Keterdediaan penyuluh tersebut tentu saja belum memadai. Di samping cakupan wilayah kerjanya yang luas, jumlah peternak binaan juga banyak dan loaksinya tersebar.

Di samping penyuluh, untuk keperluan pelayanan peternakan, kabupaten Serang memiliki 7 orang dokter hewan (ASN), 2 orang inseminator (ASN) dan 1 orang tenaga paramedis (non-ASN) yang kesemuanya berkedudukan di kabupaten untuk melayani seluruh wilayah kabupaten Serang. Tenaga pelayanan lainnya seperti Animal Welfare Officer (AWO), Juru sembelih atau lainnya, belum ada. Ketersediaan tenaga ini pun masih kurang memadai dengan pertimbangan yang sama, yakni cakupan wilayah kerja yang terlalu luas dan populasi peternak binaan terlalu banyak dan tersebar.

Demikian pula dengan prasarana pelayanan peternakan lainnya. Kabupaten Serang belum memiliki pasar khusus ternak, laboratorium kesehatan hewan, maupun unit pembibitan ternak dan hijauan makanan ternak.

Kelemahan pemasaran produk peternakan

Masalah pasar bagi produk peternakan adalah masalah klasik yang sejak dulu hingga saat ini masih menjadi "momok" bagi para peternak, terutama peternak unggas. Anjloknya harga ayam yang tidak sebanding dengan mahalnya harga input adalah kontraproduktif terhadap upaya menumbuhkan insentif produksi bagi para peternak. Banyak peternak yang rugi dan akhirnya gulung tikar dan tidak bersemangat lagi mengembangkan usaha peternakan mereka. Berbagai usaha telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini, mulai dari penataan regulasi hingga ke sistem kelembagaan peternaknya, namun sampai sejauh ini belum mendatangkan hasil seperti yang diharapkan.

Mekanisme pasar produk peternakan di Indonesia pada umumnya lebih banyak ditentukan bukan oleh peternak tetapi oleh pelaku pasar lain. Porsi margin keuntungan terbesar dalam sistem tata niaga hasil ternak selama ini juga bukan dinikmati oleh peternak.

Kelemahan perencanaan dan kontrol

Salah satu permasalahan yang terungkap dalam KAK adalah Budaya sosial masyarakat yang menolak terhadap usaha peternakan. Masalah ini diidentifikasi dari

beberapa fakta konflik yang terjadi di masyarakat yang diakibatkan oleh pembangunan peternakan. Dua kasus yang diungkapkan media berikut ini antara lain mengungkapkan hal tersebut:

- Pada tanggal 31 Oktober 2018, sekitar 300-an warga Kecamatan Cinangka berunjuk rasa di depan Kantor Bupati Serang. Warga menuntut penutupan pembangunan peternakan ayam seluas 15 hektare di Desa Cinangka, Kecamatan Cinangka. Warga mengungkapkan alasan penolakan tersebut karena Cinangka dekat dengan lembaga pendidikan dan menjadi salah satu destinasi wisata di wilayah Kabupaten Serang. Pihak pemerintah mengungkapkan tidak pernah memberikan izin, izin peternakan tersebut diterbitkan dari pusat. Menurut Pemda, izin tersebut hanya berlaku 1 Minggu bila Pemda tidak menyetujui. Dalam kasus ini Pemda menjelaskan posisinya dalam pihak yang mendengar aspirasi masyarakat (Kabar Banten 2018).²
- Ratusan warga Desa Seuat Induk, Kecamatan Petir, Kabupaten Serang, Banten demo di depan Pendopo Bupati Serang pada tanggal 21 Agustus 2019. Mereka kembali mendesak Pemkab Serang agar mencabut izin peternakan ayam di wilayahnya. Alasannya, peternakan tersebut dekat yayasan dan pondok pesantren, dekat sumber air yang biasa digunakan oleh masyarakat sekitar. Masyarakat mempertanyakan izin yang dikeluarkan Dinas Perizinan. Sementara Dinas lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Serang menyatakan bahwa izin diberikan karena dokumen lingkungan peternakan ayam tidak ada masalah karena telah diproses sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang berlaku.³

Permasalahan tersebut muncul sebenarnya bukan karena budaya masyarakat melainkan karena masih lemahnya proses perencanaan dan kontrol dalam pembangunan usaha peternakan. Peristiwa tersebut tidak akan muncul apabila proses pendirian peternakan Sudah melalui mekanisme yang melibatkan warga masyarakat, serta melalui proses sosialisasi sebelum implementasi atau bahkan sebelum izin diberikan.

Keterbatasan kemampuan pengadaan modal usaha

Keterbatasan modal paling sering disebut sebagai permasalahan (bahkan yang utama) dalam pengembangan suatu usaha, termasuk usaha peternakan. Tidak adanya modal sebenarnya adalah kondisi nyata (real) yang dihadapi peternak. Kondisi idealnya

² Kabar Banten, 1 November 2018 .<https://www.kabar-banten.com/tolak-pembangunan-peternakan-ayam-warga-cinangka-demo-pemkab-serang/> [diakses 08102019]

³ BantenNews.co.id, 21 Agustus 2019. <https://www.bantennews.co.id/ratusan-warga-demo-pemkab-serang-desak-cabut-izin-peternakan-ayam/> [diakses 08102019]

adalah tersedianya modal bagi kebutuhan pengembangan usaha peternakan. Masalah adalah sesuatu yang menghalangi mengapa kondisi ideal tersebut tidak tercapai di dalam real nya. Perlu ditelusuri lebih lanjut apa yang menjadi masalah di dalam hal permodalan usaha ini.

Permasalahan sebenarnya dalam hal ini adalah peternak tidak mampu menyediakan modal bagi usaha peternakannya. Ada tiga penyebab yang bisa dikemukakan sebagai permasalahan yang sebenarnya, yakni:

- (1) Di wilayah tersebut tidak tersedia lembaga keuangan yang menyediakan modal yang bisa dimanfaatkan oleh peternak, misalnya berupa kredit dengan fasilitas pembayaran cicilan.
- (2) Ada fasilitas penyediaan modal dari lembaga keuangan di wilayah tersebut namun peternak tidak tahu keberadaannya;
- (3) Fasilitas penyediaan modal ada dan peternak mengetahuinya namun peternak tidak mengerti (atau mungkin tidak bisa) mekanis dan prosedur untuk memanfaatkannya;
- (4) Fasilitas penyediaan modal ada, peternak mengetahui keberadaannya, serta memahami mekanisme dan prosedurnya, namun peternak tidak mampu memenuhi persyaratan-persyaratan yang berlaku.

Tantangan Pembangunan Peternakan Kabupaten Serang

Pembangunan peternakan di Kabupaten Serang di masa depan memerlukan strategi dan kebijakan yang bisa mengangkat sumberdaya dan keunggulan lokal, mengakomodir berbagai kepentingan, memenuhi harapan masyarakat. Masyarakat yang dimaksud tidak hanya masyarakat peternak tetapi juga nonpeternak sehingga pembangunan peternakan tidak menimbulkan gangguan terhadap kawasan maupun sosial-budaya komunitasnya. Orientasi pembangunan Indonesia untuk masa pemerintahan kabinet Indonesia Maju secara garis besar sudah disampaikan Presiden Joko Widodo sesaat setelah dilantik yang dapat dijadikan tantangan bagi pembangunan peternakan di Kabupaten Serang ke depan.

Antisipasi keterbukaan dan globalisasi

Pembangunan Infrastruktur yang gencar dilakukan di dalam masa lima tahun terakhir ini masih akan berlanjut pada lima tahun ke depan. Perkembangan infrastruktur

transportasi dan komunikasi yang sangat pesat ini semakin meningkatkan keterbukaan antar wilayah yang semakin melancarkan aliran informasi maupun mobiltas fisik masyarakat. Implikasinya, pembangunan peternakan harus mampu membuka aksesibilitas peternak dan usaha peternakan di wilayah Kabupaten Serang ini terhadap percaturan regional, nasional, maupun global. Nilai-nilai baru dari luar harus bisa diintegrasikan ke dalam tatanan yang ada Tanpa menghilangkan kearifan lokal.

Keterbukaan ini sebagaimana sudah banyak dikemukakan oleh berbagai pihak dan berbagai media dapat memunculkan dampak positif dan negatif. Dampak positifnya antara lain: (1) Semakin terbukanya peluang usaha karena dapat menjangkau pasar lebih luas, tidak hanya pada lingkup lokal tetapi juga regional, nasional, bahkan internasional; (2) Memperluas lapangan kerja dengan lebih terbukanya banyak lapangan pekerjaan baru yang dapat menurunkan angka pengangguran; (3) Meningkatkan pendapatan daerah dari sektor pariwisata karena akan semakin bertambah jumlah wisatawan luar yang datang; (4) Kegiatan ekspor-impor barang dan jasa semakin berkembang karena semakin terbukanya pasar antar wilayah maupun antar negara; (5) Memunculkan pusat-pusat perbelanjaan modern yang dapat semakin banyak membuka peluang usaha dan lapangan pekerjaan; dan (6) Memudahkan masuknya produk-produk bermanfaat dari berbagai wilayah dan manca negara di pasar lokal.

Di samping dampak positif tersebut, keterbukaan kawasan dapat juga memunculkan dampak negatif, antara lain: (1) Memunculkan hambatan dan tantangan pada perkembangan produksi lokal; (2) Bisa memperburuk pertumbuhan ekonomi bila tidak diantisipasi dan ditangani dengan baik; (3) Meningkatkan ketergantungan terhadap "dunia" luar; (4) Memunculkan persaingan dari produk luar terhadap produk lokal; (5) Meningkatnya instabilitas keuangan karena semakin mudahnya aliran dana ke luar wilayah; (6) Meningkatkan pilihan konsumsi masyarakat yang bisa saja mengakibatkan lebih memilih produk luar daripada produk lokal sehingga menurunkan kecintaan terhadap produk lokal; (7) Memunculkan kapitalisme karena kemudahan masuknya pemodal kuat dari luar yang dapat menguasai perekonomian lokal; dan (8) Meningkatkan kesenjangan sosial dalam bermasyarakat.

Gambaran tentang dampak positif dan negatif tersebut menunjukkan bahwa pembangunan peternakan di Kabupaten Serang harus mampu mengangkat keunggulan lokal secara maksimal dan mengembangkan sistem, mekanisme, dan proses produksi peternakan secara efisien dan efektif yang mampu bersaing secara regional, nasional, maupun global.

Fokus pada kemanfaatan

Presiden Joko Widodo pada pidato pelantikannya telah mengungkapkan bahwa program pembangunan saat ini tidak bisa lagi hanya berorientasi kepada proses tetapi harus sudah berorientasi kepada hasil. Keberhasilan pembangunan tidak ditentukan oleh "sudah berhasilnya program dilaksanakan" tetapi lebih oleh "sampai sejauh mana manfaat yang dirasakan oleh masyarakat." Melalui perumpamaan pesan whatsapp (WA), pesan tersebut harus berhasil "received" tidak hanya "sent."

Arahan tersebut bisa menjadi tantangan dalam mengembangkan program pembangunan peternakan di Kabupaten Serang. Program pembangunan seyogyanya tidak hanya "berorientasi proyek" tetapi harus benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat peternak. Program pembangunan harus merupakan, atau setidaknya berusaha menciptakan, solusi bagi permasalahan yang dihadapi masyarakat peternak. Proses Pengembangan program harus mulai dari bawah, dari level "grassroot," bukan ditetapkan di atas untuk dilaksanakan di bawah. Pelibatan pihak independen dalam Pengembangan program antara lain dapat menjadi alternatif untuk lebih obyektif menilai permasalahan dan kebutuhan dan bebas nilai.

Pengembangan kemandirian peternak

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu yang paling diprioritaskan di dalam pembangunan Indonesia saat ini, sebagaimana disampaikan Presiden Joko Widodo. Oleh karena itu, pembangunan peternakan pada hakekatnya bukan membangun ternak atau usaha ternak nya melainkan manusia peternaknya agar mampu mengelola usaha ternak sesuai tuntutan saat ini. Upaya merubah pola pikir peternak menjadi sangat penting dewasa ini mengingat peternak pada umumnya sudah terlanjur terbiasa "menempatkan tangan di bawah" dalam pengembangan usaha ternak mereka, alias mengharapkan bantuan. Observasi yang dilakukan terhadap beberapa kelompok tani/ternak antara lain mengesankan bahwa kelompok tersebut masih aktif karena memperoleh bantuan dari pemerintah atau pihak lain. Kelompok Peternak Itik Sumber Rejeki di Tirtayasa memiliki "kedekatan" tertentu dengan pemerintah sehingga sering dilibatkan dalam berbagai program. Kelompok peternak ayam di Pamarayan kembali bersemangat dan aktif sejak mendapat bantuan ayam buras Kampung Unggulan Balitnak (KUB). Demikian pula dengan kelompok tani Bina Mandiri di desa Sukamaju, Cikeusal, mulai aktif mengelola usaha ternak domba (Garut) sejak mendapat bantuan ternak domba dari dana CSR dari sebuah perusahaan swasta dan bantuan perandangan melalui Dinas Pertanian.

Pembangunan peternakan Kabupaten Serang ke depan harus mampu membentuk mental peternak yang memiliki kemampuan untuk mengekspos potensi diri, keluarga, dan masyarakatnya. Peternak harus memiliki keyakinan bahwa mereka mampu berkembang atas kemampuan sendiri, tanpa bantuan dari pihak luar. Bukan berarti peternak harus bersikap menolak terhadap bantuan, namun setidaknya mereka bisa menerima dengan syukur dan sikap terbuka bila mendapat bantuan namun bila tidak mendapat bantuan pun tetap bisa berkembang.

Pengembangan progresifitas peternak

Pegembangan SDM peternakan selayaknya dilakukan dengan tidak hanya berorientasi kepada masa kini tetapi ke masa depan. Perkembangan berbagai aspek di era 4.0 ini sangat pesat dan seringkali tidak bisa diprediksikan. Oleh karena itu, SDM peternakan tidak saja dituntut untuk bisa "bergaul" dengan baik dengan teknologi dan kondisi saat ini, juga memiliki kemampuan untuk terus merubah dan mengembangkan diri sesuai perubahan-perubahan dunia sekitar.

Progresifitas peternak terkait erat dengan gairah dan semangat sehingga sangat penting mengembangkan program pembangunan yang bisa memelihara dan meningkatkan kegairahan peternak. Ada beberapa kondisi penting yang dapat membangkitkan, memelihara dan meningkatkan gairah peternak, antara lain:

- (1) Regulasi/kebijakan yang berpihak kepada peternak. Peternak harus ditempatkan pada posisi penting dalam menetapkan kebijakan pembangunan peternakan. Peternak mendapat perhatian penuh dari para pelaku pembangunan dan penentu kebijakan, baik pemerintah maupun stake holder lain. Berbagai kebijakan harus dituangkan dalam kerangka untuk memajukan peternak, baik kebijakan tentang input produksi, output , termasuk menyangkut aspek harga dan pemasaran.
- (2) Infrastruktur peternakan yang Kuat dan handal. Kurang efisiennya dan rendahnya nilai tambah produk usaha peternakan (rakyat) di Indonesia banyak disebabkan Oleh lemahnya infrastruktur peternakan. Upaya mempermudah dan melancarkan jalur distribusi produk dan input, pengelolaan pascapanen, hilirisasi, dan aspek-aspek pendukung lainnya harus menjadi fokus penting.
- (3) Pemberdayaan peternak yang berkelanjutan. Penting untuk menumbuhkan perasaan bahwa peternak tidak sendirian dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi. Uluran tangan dan pembinaan untuk pengembangan kapasitas individu maupun kelompok dan masyarakat peternak harus berlangsung terus-menerus.

- (4) Kelembagaan peternak yang kuat. Peternak harus memiliki kepercayaan diri yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan dan persaingan di era globalisasi ini. Integrasi horisontal antara lain dapat memperkuat posisi peternak terutama dalam berhadapan dengan pelaku pasar bermodal kuat dan bersaing dengan perusahaan berskala besar.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi progresivitas peternak dan kelompok ternak. Penelitian Redono di Yogyakarta dan Salam di Sulawesi Selatan mengungkapkan Hasil yang sama bahwa progresivitas dipengaruhi faktor-faktor: peran penyuluh, kepemimpinan kelompok, kohesivitas kelompok, dan peran pemerintah desa.

Orientasi peningkatan nilai tambah

Pembangunan peternakan Kabupaten Serang masa kini dan ke depan selayaknya tidak lagi hanya berusaha meningkatkan produktivitas tetapi harus bisa meningkatkan nilai tambah terhadap produk-produk peternakan, sehingga bisa mendukung program transformasi ekonomi yang dicanangkan pemerintah. Sebagaimana diungkapkan Presiden Joko Widodo dalam pidato pelantikannya: "Kita harus bertransformasi dari ketergantungan pada sumber daya alam menjadi daya saing manufaktur dan jasa modern yang mempunyai nilai tambah tinggi bagi kemakmuran bangsa, demi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia."

Program-program pemberdayaan peternak sudah saatnya tidak lagi hanya mengadopsi teknologi produksi peternakan tetapi juga berbagai teknologi pascapanen yang dapat memberikan nilai tambah bagi produk-produk tersebut. Produksi telur asin dalam berbagai rasa yang sudah dilakukan oleh kelompok peternak itik di Tirtayasa misalnya, berhasil memberikan nilai tambah produk yang memperluas pemasaran dan meningkatkan pendapatan usaha.

Penguatan kelembagaan

Pembangunan peternakan di Kabupaten Serang memerlukan kelembagaan yang kuat, Baik di tingkat pemerintah, peternak, atau pun lembaga-lembaga lain yang terkait. Peran pemerintah di dalam pengembangan peternak dan usaha peternakan hingga saat ini harus diakui masih dominan. Berbagai institusi pendukung dan program pembinaan pelayanan dikembangkan. Pada masa kini dan ke depan Pengembangan sarana dan prasarana pendukung peternakan ini harus diorientasikan kepada kemudahan pemanfaatannya oleh peternak. Lebih jauh lagi, peran ini harus mendukung upaya menarik investasi yang sebesar-besarnya bagi kepentingan masyarakat. Sebagaimana tekad pemerintah saat ini, birokrasi yang rumit dan panjang, yang tidak mendukung masuknya

investasi harus disederhanakan. Demikian pula dengan peraturan perundangan yang menghambat harus diubah atau dihilangkan.

Arah kebijakan ini berarti bahwa penguatan pembinaan dan layanan peternakan tidak hanya menyangkut pembangunan berbagai sarana dan prasarana pelayanan, juga penataan kembali berbagai kelembagaan agar lebih sesuai dan lebih efektif. Peningkatan status Bidang PKH pada Dinas Pertanian menjadi Dinas PKH misalnya, dapat memotong rantai level birokrasi menjadi lebih sederhana.

Di pihak lain, kelembagaan di tingkat peternak saat ini belum cukup solid. Lemahnya kelembagaan peternak ini antara lain menyebabkan rendahnya posisi tawar peternak dalam hal pemasaran, dalam penetapan pengaturan, dan lainnya. Penguatan kelembagaan peternak harus diarahkan kepada bentuk yang memungkinkan peternak melakukan integrasi horisontal sehingga mampu mempersatukan peternak dalam ikatan yang kuat dan membangun militansi mereka dalam mengembangkan usaha peternakan. Di samping kemanfaatan bagi peternak, kuatnya kelembagaan peternak juga dapat memudahkan pemerintah dalam melakukan pembinaan dan pelayanan. Pemerintah tidak perlu membina dan melayani orang per orang peternak, cukup membina beberapa lembaga peternak saja.

STRATEGI PENGEMBANGAN PETERNAKAN KABUPATEN SERANG

Kondisi, potensi, permasalahan dan tantangan pembangunan peternakan Kabupaten Serang yang dipaparkan pada dua bab sebelumnya dapat menjadi landasan bagi pembangunan peternakan di Kabupaten Serang. Hal tersebut menggambarkan kekuatan dan kelemahan dari faktor internal serta peluang dan ancaman dari faktor internal bagi pembangunan peternakan. Faktor-faktor internal dan eksternal serta strategi pengembangannya disajikan di dalam matriks SWOT pada Gambar 5.1.

INTERNAL EKSTERNAL		STRENGTH	WEAKNESS
		<ul style="list-style-type: none"> • Letak strategis wilayah • Dukungan geoklimatologis • Populasi dan sebaran ternak • Populasi dan sebaran peternak • Penduduk angkatan kerja • Budaya beternak • Keberadaan kelembagaan peternak 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum ada kawasan peternakan • Terapan IPTEK rendah • Penolakan non-peternak • Kelembagaan peternak lemah • Ketergantungan bantuan • Kekuatan pemasaran lemah • Sarana/prasarana pendukung kurang • Permodalan lemah
OPPORTUNITY	<ul style="list-style-type: none"> • Penyangga kota Serang dan Cilegon • Pasar ibu kota • Peningkatan konsumsi Hasil ternak • Investor Swasta • Konektivitas lembaga IPTEK 	STRATEGI S-O:	STRATEGI W-O:
		Mengembangkan usaha peternakan dengan mengubah pola pikir dan motivasi beternak yang berorientasi bisnis dengan menerapkan IPTEK, pengembangan strategi dan manajemen usaha/bisnis, pengembangan kemitraan yang menguntungkan, dan keterbukaan investasi	Membangun sarana-prasarana pembinaan/pelayanan dan konektivitas peternak dengan sumber-sumber IPTEK, permodalan, dan pemasaran yang berorientasi kepada kepentingan peternak dan kawasan peternakan, sehingga mampu meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan jangkauan pemasaran.
TREAT	<ul style="list-style-type: none"> • Invasi produk luar • Dominasi bisnis pemodal besar • Konversi lahan ke non-pertanian • Geoklimatologis ekstrim • Benturan kepentingan sektoral 	STRATEGI S-T:	STRATEGI W-T:
		Mengembangkan usaha bersama di kalangan peternak yang mengintegrasikan skala usaha serta pengolahan pascapanen untuk meningkatkan nilai tambah, memaksimalkan variasi komoditas produk ternak, dan memajukan keunggulan lokal	Mengembangkan kekuatan kelembagaan peternak yang mampu menumbuh-kembangkan kemandirian, militansi, progresifitas, serta posisi tawar peternak dalam pengaturan/kebijakan maupun bisnis dan pemasaran.

Gambar 5.1 Matriks Kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman bagi pembangunan peternakan Kabupaten Serang

Faktor Internal

Kabupaten Serang memiliki faktor-faktor internal yang perlu diperhitungkan dalam merumuskan strategi pengembangan peternakan. Faktor-faktor tersebut dapat merupakan faktor yang memberi kekuatan yang perlu terus dikembangkan maupun sebagai kelemahan yang memerlukan perbaikan.

Kekuatan

Beberapa faktor internal Kabupaten Serang yang dapat menjadi kekuatan dalam pengembangan peternakan meliputi:

1. Letak atau posisi geografis wilayah Kabupaten Serang yang strategis di jalur ekonomi, dilalui jalan nasional dan dekat dengan pusat-pusat perekonomian merupakan kekuatan terutama berkaitan dengan pemasaran, kemudahan transportasi, dan aksesibilitas lainnya.
2. Kondisi geoklimatologis wilayah Kabupaten Serang yang sesuai dan mendukung bagi pengembangan peternakan. Ketersediaan air dan hijauan yang memadai, juga pertanian dan produksi tanaman pangan maupun perkebunan yang limbahnya juga dapat dimanfaatkan untuk ternak.
3. Populasi berbagai jenis ternak cukup tinggi dan terus meningkat dari tahun ke tahun sangat potensial untuk terus dikembangkan. Penyebaran ternak juga merata di seluruh wilayah kabupaten memungkinkan pemerataan program pembangunan peternakan ke seluruh wilayah meskipun dengan penekanan pada komoditas yang spesifik lokasi.
4. Populasi peternak yang tinggi dan menyebar di seluruh wilayah kabupaten menunjukkan cukup banyak tersedia rumah tangga peternak sebagai pelaku utama pembangunan peternakan.
5. Populasi penduduk angkatan kerja yang tinggi menunjukkan ketersediaan sumberdaya manusia yang memadai bagi pembangunan peternakan di Kabupaten Serang.
6. Budaya beternak yang sudah melekat pada para peternak Kabupaten Serang karena aktivitas beternak yang sudah mereka lakukan turun temurun di kalangan peternak,
7. Di berbagai bagian wilayah Kabupaten Serang sudah ada dan berkembang kelembagaan di tingkat peternak berupa kelompok peternak, meskipun tidak semua berkembang.

Kelemahan

Di samping kekuatan-kekuatan di atas, kondisi peternakan Kabupaten Serang masih menunjukkan faktor-faktor yang mencerminkan kelemahan bagi pengembangan peternakan di

masa yang akan datang. Beberapa kelemahan yang perlu dicermati dan diupayakan perbaikannya meliputi:

1. Kabupaten Serang belum memiliki kawasan peternakan yang aktivitas masyarakatnya berkaitan dengan peternakan atau dekat dengan peternakan. Peternakan di Kabupaten Serang menyebar menyatu dengan kawasan lain seperti perumahan, perdagangan, industri, pariwisata, dan lainnya. Kondisi ini membatasi upaya pengembangannya.
2. Peternak rakyat di Kabupaten Serang masih sangat rendah dalam penerapan IPTEK sehingga membatasi produktivitas dan kemampuan pengembangan usaha.
3. Penolakan (negatif) dari masyarakat non-peternak terhadap pengembangan peternakan di wilayahnya dengan alasan polusi dan kebersihan lingkungan.
4. Lemahnya kelembagaan peternak berupa kelompok peternak yang sebagian besar tidak aktif atau aktivitasnya sangat terbatas.
5. Sikap mental (mindset) peternak dalam pengelolaan usaha peternakan dan ketergantungan yang masih tinggi terhadap bantuan pihak lain terutama mengharapkan bantuan pemerintah.
6. Lemahnya kekuatan pemasaran dan posisi tawar (bargaining position) terutama karena faktor skala yang rendah dan pemasaran yang dilakukan individual tanpa adanya kekompakan diantara sesama peternak.
7. Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung pengembangan peternakan masih kurang memadai, terutama sarana-sarana pembinaan-pelayanan dan pengembangan akses peternak.
8. Lemahnya permodalan usaha peternakan di kalangan peternak rakyat yang menyulitkan pengembangan usaha.

Faktor Eksternal

Selain faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan, pengembangan peternakan di Kabupaten Serang juga perlu memperhitungkan faktor eksternal. Faktor-faktor eksternal yang datang dari luar wilayah dapat menjadi peluang pengembangan tetapi juga dapat menjadi ancaman bagi pengembangan peternakan peternakan yang dilakukan.

Peluang

Beberapa peluang yang ada yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan peternakan di Kabupaten Serang meliputi:

1. Permintaan produk peternakan yang tinggi berkaitan dengan kedudukan Kabupaten Serang sebagai penyangga kota Serang dan Cilegon.
2. Peluang pemasaran yang cukup terbuka terutama karena kedekatan letak secara geografis dengan pasar ibu kota (DKI Jakarta).
3. Konsumsi hasil ternak masyarakat yang terus meningkat sejalan dengan peningkatan pendapatan (ekonomi) dan kesadaran konsumsi gizi masyarakat, juga gaya hidup milenial yang semakin banyak mengkonsumsi produk peternakan.
4. Terbukanya peluang melibatkan investor swasta karena banyaknya pihak bisnis yang mengembangkan usaha di Kabupaten Serang sehingga bisa mengembangkan kemitraan bisnis yang saling menguntungkan.
5. Terbukanya peluang pemanfaatan IPTEK karena kedekatan dan konektivitas yang baik wilayah ini dengan lembaga-lembaga IPTEK.

Ancaman

Beberapa faktor eksternal juga bisa menjadi ancaman bagi keberhasilan pengembangan peternakan di Kabupaten Serang yang antara lain meliputi:

1. Invasi produk dari luar wilayah yang dapat menyaingi produk domestik terutama dikarenakan posisi wilayah kabupaten Serang yang terletak pada jalur ekonomi dan dekat dengan pusat-pusat perekonomian.
2. Dominasi bisnis pemodal besar yang lebih mampu tidak hanya dalam mengembangkan usaha ternak sebagai perusahaan, juga mengembangkan kemitraan melalui pola-pola yang mereka kembangkan sendiri.
3. Konversi lahan ke non-pertanian yang tinggi yang menyebabkan semakin terbatasnya lahan untuk pengembangan usaha ternak dan sumber-sumber hijauan pakan ternak.

4. Pengaruh geoklimatologis ekstrim yang saat-saat akhir ini banyak terjadi di wilayah ini bisa mempengaruhi proses budidaya (biologis) peternakan.
5. Benturan kepentingan sektoral dalam pembangunan di Kabupaten Serang yang tidak selalu sejalan dan berfokus pada rumah tangga peternak.

Alternatif Strategi Pengembangan

Berdasarkan kajian terhadap faktor internal dan faktor eksternal dapat dirumuskan berbagai alternatif bagi penyusunan strategi pengembangan peternakan di Kabupaten Serang. Strategi yang dapat dikembangkan meliputi strategi strength-opportunity (S-O), strategi weakness-opportunity (W-O), strategi Strength-Treat (S-T), dan strategi weakness-treat (W-T).

Strategi S-O:

Strategi S-O dilakukan dengan memanfaatkan kekuatan internal untuk menarik keuntungan dari adanya peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan peternakan di Kabupaten Serang. Strategi S-O dilakukan dengan mengembangkan usaha peternakan melalui upaya-upaya sebagai berikut:

1. Mengubah pola pikir (mindset) dan motivasi peternak ke arah pola pengusahaan peternakan secara lebih mandiri yang berorientasi bisnis dengan menerapkan berbagai IPTEK yang mendukung. Pola pengusahaan peternakan rakyat yang selama ini dikelola secara tradisional sesuai dengan yang diajarkan para orang tua peternak perlu diubah ke pola yang lebih banyak memanfaatkan IPTEK untuk efisiensi dan efektifitas. Peternak juga perlu ditumbuh-kembangkan motivasinya serta diubah sikap ketergantungan bantuan dan uluran tangan pemerintah ke arah yang lebih mandiri.
2. Pembinaan pengembangan strategi dan manajemen usaha dan bisnis bagi kalangan peternak rakyat agar usaha peternakan lebih mampu menjadi sumber pendapatan keluarga yang signifikan.
3. Pengembangan kemitraan usaha dengan pihak swasta (bisnis) dalam pola yang saling menguntungkan.

4. Membuka peluang-peluang investasi bagi pihak swasta dari dalam dan luar Kabupaten Serang dengan berbagai insentif dan kemudahan.

Strategi W-O

Strategi W-O adalah upaya memperbaiki kelemahan internal dengan mengambil keuntungan dari peluang eksternal. Strategi ini dapat dilakukan antara lain melalui upaya-upaya:

1. Membangun dan melengkapi sarana-prasarana dan fasilitas yang diperlukan bagi pembinaan dan pelayanan peternak di wilayah Kabupaten Serang.
2. Menghubungkan peternak dengan sumber-sumber IPTEK, baik melalui program-program kerjasama pengembangan antara OPD Kabupaten Serang dengan lembaga-lembaga penghasil IPTEK, maupun upaya-upaya pengembangan literasi media dan TIK para peternak.
3. Mengembangkan permodalan peternak dengan menghubungkan peternak kepada sumber-sumber yang dapat membantu meningkatkan permodalan usaha.
4. Mengembangkan pola pemasaran yang berorientasi kepada kepentingan peternak dan kawasan peternakan sehingga mampu meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan jangkauan pemasaran.

Strategi S-T

Strategi S-T adalah strategi menggunakan kekuatan internal untuk mengurangi atau menghindari dampak ancaman eksternal. Strategi ini antara lain dapat dilakukan dengan upaya-upaya:

1. Mengembangkan usaha bersama di kalangan peternak yang mengintegrasikan skala usaha serta meningkatkan orientasi bisnis dalam pengelolaan usaha peternakan.
2. Pengolahan pascapanen yang lebih meningkatkan nilai tambah dan menerapkan praktek pemasaran yang lebih transparan dan logis.
3. Memaksimalkan pemanfaatan hasil komoditas produk ternak, termasuk hasil ikutannya.

4. Menynergikan pengembangan usaha peternakan dengan sektor dan sub-sektor lain yang lebih memungkinkan untuk memajukan keunggulan lokal

Strategi W-T

Strategi W-T adalah strategi mengurangi kelemahan internal untuk mengurangi dampak ancaman eksternal. Strategi ini dapat diupayakan melalui upaya pengembangan kekuatan kelembagaan peternak yang mampu menumbuh-kembangkan kemandirian, militansi, progresifitas, serta posisi tawar peternak dalam pengaturan/kebijakan maupun bisnis dan pemasaran.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian dalam kegiatan ini, dapat dirumuskan simpulan penting sesuai tujuan kegiatan sebagai berikut:

1. Peternakan di Kabupaten Serang dicirikan oleh letak strategis wilayah di jalur ekonomi, dukungan geoklimatologis yang sesuai untuk pengembangan peternakan, populasi ternak yang besar dan terus meningkat serta menyebar merata di seluruh wilayah kabupaten, populasi peternak yang tinggi dan menyebar, penduduk angkatan kerja yang cukup tersedia, budaya beternak yang sudah melekat turun temurun di kalangan peternak, serta sudah ada dan berkembang kelembagaan di tingkat peternak. Namun kondisi peternakan Kabupaten Serang masih memiliki beberapa kelemahan seperti belum adanya kawasan peternakan, penerapan IPTEK yang rendah dalam usaha peternakan (rakyat), adanya penolakan (negatif) masyarakat non-peternak, lemahnya kelembagaan peternak, sikap mental peternak yang masih tergantung atau mengharap bantuan (pemerintah), lemahnya kekuatan pemasaran (bargaining position), sarana/prasarana pendukung yang masih kurang memadai, serta lemahnya permodalan usaha peternakan.
2. Pembangunan peternakan Kabupaten Serang dapat memanfaatkan berbagai peluang yang ada yang meliputi: kedudukan Kabupaten Serang sebagai penyangga kota Serang dan Cilegon, Kedekatan dengan pasar ibu kota, konsumsi hasil ternak masyarakat yang terus meningkat, peluang melibatkan investor swasta, serta kedekatan dan konektivitas dengan

lembaga-lembaga IPTEK. Tantangannya adalah: sangat terbuka invasi produk dari luar daerah, dominasi bisnis pemodal besar yang masih menonjol, konversi lahan ke non-pertanian yang tinggi, pengaruh geoklimatologis ekstrim, dan benturan kepentingan sektoral dalam pembangunan.

3. Strategi yang dapat dikembangkan bagi pembangunan peternakan di Kabupaten Serang meliputi sebagai berikut:
 - a. Strategi S-O yaitu memanfaatkan kekuatan internal untuk menarik keuntungan dari adanya peluang dapat dilakukan dengan mengembangkan usaha peternakan dengan mengubah pola pikir dan motivasi beternak yang berorientasi bisnis dengan menerapkan IPTEK, pengembangan strategi dan manajemen usaha/bisnis, pengembangan kemitraan yang menguntungkan, dan keterbukaan investasi.
 - b. Strategi W-O melalui upaya memperbaiki kelemahan internal dengan mengambil keuntungan dari peluang eksternal antara lain dapat dilakukan dengan membangun sarana-prasarana pembinaan/pelayanan dan menghubungkan peternak dengan sumber-sumber IPTEK, mengembangkan akses permodalan bagi peternak, serta pemasaran yang berorientasi kepada kepentingan peternak dan kawasan peternakan sehingga mampu meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan jangkauan pemasaran.
 - c. Strategi S-T yakni menggunakan kekuatan internal untuk mengurangi atau menghindari dampak ancaman eksternal dapat dilakukan dengan upaya-upaya: mengembangkan usaha bersama di kalangan peternak yang mengintegrasikan skala usaha serta pengolahan pascapanen untuk meningkatkan nilai tambah, memaksimalkan variasi komoditas produk ternak, dan memajukan keunggulan lokal
 - d. Strategi W-T atau mengurangi kelemahan internal untuk mengurangi dampak ancaman eksternal dapat diupayakan melalui: pengembangan kekuatan kelembagaan peternak yang mampu menumbuh-kembangkan kemandirian, militansi, progresifitas, serta posisi tawar peternak dalam pengaturan/kebijakan maupun bisnis dan pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- BPSK. 2019a. Persentase Kemiskinan 2015-2017, Indonesia.
- BPS. 2019b. Populasi Kerbau Menurut Provinsi. In: BPS (ed.). Badan Pusat Statistik, Indonesia.
- BPSK. 2018. Kabupaten Serang Dalam Angka In: B. P. S. K. Serang (ed.). BPS Kabupaten Serang, Indonesia.
- Ditjennak. 2011. Pendataan Sapi Potong, Sapi Perah, dan Kerbau. In: K. Pertanian (ed.), Indonesia. Ditjennak. 2019. Kerbau Perah Silangit, Rumpun Kerbau Perah Baru Dari Kementan Berita
- Kementerian Pertanian. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Indonesia.
- Komariah, K., B. Burhanuddin, and N. Permatasari. 2018. Analisis Potensi dan Pengembangan Kerbau Lumpur di Kabupaten Serang. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan* 6(3):90-97.
- Mosher, A. T. 1966. *Getting agriculture moving; essentials for development and modernization.*
- Muladno. 2016. *Realita di Luar Kandang II.* Permata Wacana Lestari, Indonesia.
- Rangkuti, F. 2015. *Personal SWOT Analysis.* PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Soekartawi. 1987. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Teori dan Aplikasi.* Raja Grafindo Persada, Jakarta

LAMPIRAN

Lampiran 1

Luas Lahan, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Serang (BPSK Serang, 2018)

No	Kecamatan	Luas Area (km ²)	(ha)	Penduduk	Kepadatan Penduduk (orang/km ²)
1	Cinangka	111.47	11147	56768	509.27
2	Padarincang	99.12	9912	65324	659.04
3	Ciomas	48.53	4853	39499	813.91
4	Pabuaran	79.14	7914	40461	511.26
5	Gunungsari	48.60	4860	20609	424.05
6	Baros	44.07	4407	54606	1239.1
7	Petir	46.94	4694	53381	1137.2
8	Tunjung Teja	39.52	3952	41452	1048.9
9	Cikeusal	88.25	8825	69073	782.7
10	Pamarayan	41.92	4192	51980	1240
11	Bandung	25.18	2518	32516	1291.3
12	Jawilan	38.95	3895	55839	1433.6
13	Kopo	44.69	4469	51299	1147.9
14	Cikande	50.53	5053	97774	1935
15	Kibin	33.51	3351	71595	2136.5
16	Kragilan	36.33	3633	77886	2143.8
17	Waringinkurung	51.29	5129	43960	857.09
18	Mancak	74.03	7403	46072	622.34
19	Anyar	56.81	5681	54430	958.11
20	Bojonegara	30.30	3030	44212	1459.1
21	Pulo Ampel	32.56	3256	36302	1114.9
22	Kramatwatu	48.59	4859	92972	1913.4
23	Ciruas	34.49	3449	75806	2197.9
24	Pontang	58.09	5809	41084	707.25
25	Lebak Wangi	31.71	3171	34735	1095.4
26	Carenang	32.80	3280	35284	1075.7
27	Binuang	26.17	2617	29131	1113.1
28	Tirtayasa	64.46	6446	40259	624.56
29	Tanara	49.30	4930	39282	796.8
	Serang	1467.35	146735	1493591	1017.9

Lampiran 2

Penggunaan Lahan di Kabupaten Serang (BPSK Serang, 2018)

No.	Penggunaan	Luas Lahan (ha)
1	Bandar Udara	38.1
2	Emplasemen	0
3	Hutan Belukar	9194.43
4	Hutan Rawa	375.49
5	Industri	2277.34
6	Kebun Campuran	33154.26
7	Ladang/Tegalan	7599.74
8	Padang Rumput	2796.93
9	Perkampungan	12441.06
10	Perkebunan Besar	397.92
11	Perumahan	569.46
12	Rawa	1477.52
13	Sawah	59001.02
14	Semak Belukar	6615.07
15	Sungai/Danau/Telaga	1254.13
16	Tambak	7331.71
17	Tanah Kosong	1937.76
18	Total	146461.9

Lampiran 3

Luasan Lahan perkebunan dan Kawasan Pertanian Pangan Berkelanjutan menurut Revisi Perda No. 10 tahun 2011 (DPUPR, 2018)

No.	Kecamatan	Total luasan lahan (ha)	Luas lahan (ha)			% Luas Perkebunan & KP2B (%)
			Perkebunan	KP2B	total	
1	Cinangka	11147	4588.47	4004.96	8593.43	77.09
2	Padarincang	9912	2065.09	2894.85	4959.94	50.04
3	Ciomas	4853	2857.85	553.01	3410.86	70.28
4	Pabuaran	7914	1534.79	612.48	2147.27	27.13
5	Gunung Sari	4860	2824.83	179.82	3004.65	61.82
6	Baros	4407	1368.72	1256.27	2624.98	59.56
7	Petir	4694	1080.80	1028.61	2109.41	44.94
8	Tunjung Teja	3952	390.89	787.81	1178.70	29.83
9	Cikeusal	8825	219.81	2059.37	2279.18	25.83
10	Pamarayan	4192	179.57	1728.62	1908.19	45.52
11	Bandung	2518	1.28	439.43	440.71	17.50
12	Jawilan	3895	440.96	514.39	955.36	24.53
13	Kopo	4469		175.38	175.38	3.92
14	Cikande	5053			0.00	0.00
15	Kibin	3351	32.51	80.28	112.78	3.37
16	Kragilan	3633	16.52	780.94	797.46	21.95
17	Waringinkurung	5129	1498.06	26.80	1524.86	29.73
18	Mancak	7403	3861.26	775.54	4636.80	62.63
19	Anyer	5681	1853.38	628.69	2482.08	43.69
20	Bojonegara	3030	28.25	41.93	70.19	2.32
21	Pulo Ampel	3256			0.00	0.00
22	Kr. Watu	4859	8.71	985.61	994.33	20.46
23	Ciruas	3449		1751.65	1751.65	50.79
24	Pontang	5809		3154.85	3154.85	54.31
25	Lebak Wangi	3171	1.35	2441.17	2442.52	77.03
26	Carenang	3280	15.45	1935.59	1951.04	59.48
27	Binuang	2617	104.37	430.50	534.87	20.44
28	Tirtayasa	6446	0.22	2373.65	2373.87	36.83
29	Tanara	4953		587.14	587.14	11.85
*	jumlah	146758	24973.13	32229.36	57202.48	38.98

Lampiran 4

Jumlah konsumsi panga protein menurut sumber jenis pangan
(DKPP kabupaten Serang, 2014-2018)

no.	jenis pangan	kuantitas pangan (kg/kap/tahun)				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	ikan	39.2	40.3	50.2	51.2	33.3
2	daging ruminansia	2.5	1.5	2.7	2.7	3.8
3	daging unggas	11.5	11.2	9.2	9.3	15.3
4	telur	16.0	12.5	13.8	4.1	16.7
5	susu	16.7	8.2	10.2	10.2	11.2
6	total	85.9	73.7	86.1	77.5	80.3

Lampiran 5

Daftar perusahaan PMDN bidang peternakan

No.	Nama Perusahaan	No Telepon	Negara	Bidang Usaha	Lokasi Proyek
1	PT. MULTIBREEDER ADIRAMA INDONESIA TBK.	031 8964534	Indonesia	Budidaya, pembenihan, pembibitannya ayam ras	Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Serang, Provinsi Banten
2	PT. CHAROEN POKPHAND INDONESIA TBK	(021) 691 9999	Indonesia	Industri makanan ternak, pengolahan dan pengawetan daging sapi, kemasan dari plastik, peralatan teknik/industri dari plastik lainnya, perdagangan besar (distributor utama) serta pergudangan/penyimpanan bahan baku (untuk keperluan sendiri)	- Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara; - Kawasan Industri Medan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara; - Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten; - Kawasan Industri Modern Cikande, Kabupaten Serang, Provinsi Banten; - Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur; - Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung; - Kotamadya Jakarta Utara, Provinsi DKI Jakarta
3	PT. UNITED SURYA AGUNG	0254-400132	Indonesia	Industri Minuman Ringan, Produksi Minuman Mineral dan Minuman Botol Lainnya, Industri Susu, Mentega, Keju, Industri Pengolahan Susu Segar dan Krim, Industri Pengolahan Susu Bubuk dan Susu Kental, Industri Pengolahan Es Krim dan Sejenisnya, Industri Pengolahan Produk dari Susu Lainnya, Industri Produk Makanan Lainnya	Jl. Pancatama Kavling 7-8 Cikande Serang, Kabupaten Serang, Banten
4	PT. WONOKOYO JAYA KUSUMA	(0254) 40333	Indonesia	Industri pakan ternak	Kabupaten Serang, Provinsi Banten
5	PT. BINTANG JAYA PROTEINA FEEDMILL	0562-638974	Indonesia	Industri Pakan Ternak	Jl. Raya Cikande - Rangkasbitung KM. 10, Ds. Jawilan, Kec. Jawilan, Kabupaten Serang, Provinsi Banten
6	PT. SABAS DIAN BERSINAR	0254-9202687	Indonesia	INDUSTRI PAKAN TERNAK	Jl. Cikande Rangkasbitung, KM 04-6, Kp. Paya Masjid, Ds Junti, Kec. Jawilan., Kabupaten Serang, Banten
7	PT. MULTI SARI IDAMAN	082110309678	Indonesia	Industri Pengolahan Madu	Jl. Raya Cikande Rangkasbitung Km. 2.8 Desa Cikande , Kabupaten Serang, Banten
8	PT. MULTI SARI IDAMAN	021-54365300	Indonesia	Industri Pengolahan Madu	Jl. Raya Cikande Rangkasbitung Km. 2.8 Desa Cikande , Kabupaten Serang, Banten
9	PT. FONUSA AGUNG MULIA	0254-400132	Indonesia	Industri Pengolahan Susu Segar dan Krim, Industri Pengolahan susu bubuk dan kental Manis, Industri kakao, Cokelat dan Kembang gula, Industri Minuman Ringan, Industri minuman Lainnya	Jl Pancatama I Kav 9, Desa Leuwilimus kecamatan Cikande, Kabupaten Serang, Banten
11	PT. AKUAKULTUR PROBIOTIK INDONESIA	08111010060	Indonesia	Industri Produk Farmasi untuk Hewan	Jl. Modern Idustri Cikande III No. A3, Kabupaten Serang, Banten

12	PT. GRESIK CIPTA SEJAHTERA	031-3985543	Indonesia	Industri Pupuk Organik	Jl. Raya Petir Baros Desa Nagara Padang Kec. Petir, Kabupaten Serang, Banten
13	PT. CHAROEN POKPHAND JAYA FARM	021-6919999	Indonesia	Pembibitan dan budidaya ayam bibit nenek untuk menghasilkan bibit ayam induk dan bibit ayam induk untuk menghasilkan bibit ayam niaga serta penangkaran buaya	Kab. Landak Provinsi Kalimantan Barat, Kab. Banyumas Provinsi Jawa Tengah, Kab. Tangerang Provinsi Banten, Kab. Semarang Provinsi Jawa Tengah, Kab. Sukabumi Provinsi Jawa Barat, Kab. Serang Provinsi Banten, Kota Pekanbaru Provinsi Riau, Kab. Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan, Kab. Pasuruan Provinsi Jawa Timur, Kab. Subang Provinsi Jawa Barat, Kab. Probolinggo Provinsi Jawa Timur, Kab. Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara, Kab. Kampar Provinsi Riau, Kab. Jembrana Provinsi Bali, Kab. Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara, Kab. Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah, Kab. Jombang Provinsi Jawa Timur
14	PT. SIERAD PRODUCE TBK	0251-8611862	Indonesia	Pembibitan dan budidaya ayam ras pedaging	Desa Petir Kec. Petir , Kabupaten Serang, Banten
15	PT. GIZINDO SEJAHTERA JAYA	021-6919999	Indonesia	Pembibitan dan budidaya ayam ras petelur	Desa Penamping dan Desa Mander, Kecamatan Bandung Kabupaten Serang Provinsi Banten
16	PT. SANTOSA AGRINDO	(021) 29260920	Indonesia	Penggemukan sapi potong dan industri pengolahan daging sapi	--Desa Bumiaji, Kecamatan Anak Tuha, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung; -Desa Wringin Anom, Kecamatan Tongas, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur; -Kampung Gunung Kupak RT. 021/RW. 003, Desa Ciherang, Kecamatan Gunung Sari, Kabupaten Serang, Provinsi Banten.
17	PT. JAPFA COMFEED INDONESIA TBK.	0721-351227	Indonesia	Peternakan	Kab. pasuruhan Prov. Jatim, Kab. Ktai Kartanegara Prov. Kaltim
18	PT. ALFINDO PF MAKMUR	021-5543441	Indonesia	Peternakan Ayam Potong	Desa Kaduagung Kec. Gunungsari Kab. Serang, Kabupaten Serang, Banten
19	PT. ALFINDO PF MAKMUR	80821455	Indonesia	Peternakan Ayam Potong	Desa Kaduagung Kec. Gunungsari Kab. Serang, Kabupaten Serang, Banten
20	(Perorangan) ANDRY SUTJIPTO	08128015480	Indonesia	Peternakan Unggas	Jl. Raya Pamarayan- Harendong Desa Pasir limus RT. 016/004 Kecamatan Pamarayan , Kabupaten Serang, Banten
21	(Perorangan) EDFIAN NOERDIN	08170022282	Indonesia	Peternakan Unggas	Desa Seuat Jaya Kecamatan Petir, Kabupaten Serang, Banten
22	PT. MULTITRANS AGRO LESTARI	021-29557391	Indonesia	Peternakan Unggas/Ayam	Desa Nagara Padang Kecamatan Petir, Kabupaten Serang, Banten